



*Aroma Kopi,  
Hamparan Padi, dan*  
**CERITA KAMI**  
*di Sukowiyono*

# **AROMA KOPI, HAMPARAN PADI, DAN CERITA KAMI DI SUKOWIYONO**

**KKN UIN SATU TULUNGAGUNG**

**KKN MULTISEKTORAL DESA SUKOWIYONO 2025**

- Penulis** : Firda Amalia  
Firda Aulia Azzahro  
Lubna Wanda Nuur Naafi'ah  
Anggota KKN Desa Sukowiyono
- Editor** : Firda Amalia  
Firda Aulia Azzahro  
Malik Maya Faisati, S. Psi., M. Psi.,  
Psikolog
- Layout** : Firda Amalia  
Lubna Wanda Nuur Naafi'ah
- Desain Cover** : Firda Aulia Azzahro

## **Kata Pengantar**

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan Buku "AROMA KOPI, HAMPARAN PADI, DAN CERITA KAMI DI SUKOWIYONO" ini dengan tepat waktu. Buku antologi esai ini adalah karya tulis dari tiga puluh tiga mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Sukowiyono Tahun 2025.

Buku antologi esai ini merupakan Kumpulan cerita berisi pengalaman mengikuti KKN UIN SATU Tulungagung Tahun 2025 dengan tema "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan " yang dilakukan selama 40 hari di Desa Sukowiyono. Berbagai kisah yang dialami oleh seluruh anggota telah dituliskan untuk diabadikan sebagai karya tulis. Buku

"AROMA KOPI, HAMPARAN PADI, DAN CERITA KAMI DI SUKOWIYONO" mengangkat kisah yang telah dilalui masing-masing anggota selama

melaksanakan pengabdian di Desa Sukowiyono, mempelajari budaya- budaya lokal, hidup berdampingan dengan warga sekitar, dan membaaur penuh kebersamaan menjadi pengalaman paling berharga yang tidak akan dilupakan. Sebagai sebuah karya tulis, besar harapan bahwa buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para mahasiswa maupun akademisi lainnya.

Buku ini kami buat sebagai hadiah atas kebaikan dan keramahtamahan kalian semua, antologi ini kami persembahkan dengan bangga. Di dalamnya ada suka cita, pengalaman, potensi - potensi yang kami lihat di Desa Sukowiyono. Semua terangkum jelas dan lugas tanpa dilebih-lebihkan hal itu sebab kecintaan kami pada tempat yang diberkahi Tuhan ini. Semoga setelah kami tinggalkan tempat penuh kenangan itu ada kebermanfaatan dan kemudian suatu hari nanti menjadi kenangan yang akan kami ceritakan pada anak-anak kami.

Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam penerbitan buku ini. Bilamana terdapat kesalahan dalam

buku, kami berharap sumbangsih kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari.

Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Ibu Malik Maya Faisati Sp.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku Dosen Pembimbing Lapangan.
2. Bapak Muh Syahrul Wafa S.P., selaku Kepala Desa Sukowiyono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung.
3. Seluruh warga masyarakat Desa Sukowiyono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung.
4. Seluruh anggota kelompok KKN Desa Sukowiyono Tahun 2025 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

**Tulungagung, 16 Agustus 2025**

**Penulis**

# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAGIAN 1 MENYAPA SUKOWIYONO .....</b>	<b>13</b>
POTRET AWAL DESA, SAMBUTAN HANGAT WARGA, DAN KESAN PERTAMA YANG TAK TERLUPAKAN...	13
<b>MENYIBAK POTENSI DAN KEHANGATAN SUKOWIYONO: CATATAN DARI PENGABDIAN SINGKAT .....</b>	<b>14</b>
Bagas Satria Wicaksono.....	14
<b>Jejak Langkah di Sukowiyono: Cerita Pengabdian dan Kebersamaan .....</b>	<b>19</b>
Cindy Septria Putri.....	19
<b>BAGIAN 2 HIDUP BERSAMA MASYARAKAT .....</b>	<b>24</b>
CERITA KEBERSAMAAN, GOTONG ROYONG, DAN KEAKRABAN YANG TUMBUH SELAMA PENGABDIAN .....	24
<b>From Clinomania to Sociability .....</b>	<b>25</b>

Ratih Faradila.....	25
<b>Mengikat Persaudaraan, Menyulam Perubahan: Satu Bulan Bersama Warga Sukowiyono.....</b>	<b>30</b>
Firda Aulia Azzahro .....	30
<b>3.369.600 Detik yang Berharga di Desa Sukowiyono .....</b>	<b>35</b>
Viola Danis Aprillia .....	35
<b>My Daily Activities, Routines And Habits During KKN In Sukowiyono.....</b>	<b>40</b>
Sabrina Hanifiya Rusydyana .....	40
<b>Aktivitas saya selama KKN di Desa Sukowiyono .....</b>	<b>45</b>
Dhea Ni'matul Maula.....	45
<b>Selama Satu Bulan Penuh .....</b>	<b>49</b>
Aynur Rohmad Pratama.....	49
<b>Menyusun Cerita Lewat Gambar: Strategi Divisi Media dalam Mengabadikan Momen KKN Sukowiyono .....</b>	<b>53</b>
Salma Angelita Devi Sandra .....	53

<b>Jejak Pengabdian Desa Sukowiyono.....</b>	<b>58</b>
Annisa Sal Sabillah Syawalludin .....	58
<b>Kacamata Media: Cerita Seru Tim PDD di KKN</b>	
<b>Desa Sukowiyono .....</b>	<b>63</b>
Nayla Nuril Azizah .....	63
<b>JEJAK KKN SUKOWIYONO .....</b>	<b>68</b>
Mela Ayu Rahmadani .....	68
<b>BAGIAN 3 POTENSI LOKAL DAN SEMANGAT</b>	
<b>MANDIRI .....</b>	<b>73</b>
<b>KEKUATAN EKONOMI DESA YANG TUMBUH DARI</b>	
<b>KREATIVITAS DAN KERJA KERAS WARGANYA .....</b>	<b>73</b>
<b>Menggali Kekuatan Lokal Menuju Kemandirian</b>	
<b>Ekonomi.....</b>	<b>74</b>
Deri Irawan.....	74
<b>Menguatkan UMKM Desa Melalui Digitalisasi:</b>	
<b>Sebuah Pengabdian di Sukowiyono .....</b>	<b>78</b>
Firda Amalia .....	78

<b>Kisah Pengabdian di Desa Sukowiyono: Literasi Digital dan Warung Kopi Menuju Desa Ramah Lingkungan .....</b>	<b>83</b>
Dimas Wahyu Saputra .....	83
<b>Potensi Desa Sukowiyono.....</b>	<b>87</b>
Wafa Satria Kamil .....	87
<b>Menggali Potensi Desa Sukowiyono melalui Pengalaman KKN.....</b>	<b>92</b>
Lubna Wanda Nuur Naafi'ah .....	92
<b>Menyapa Dunia Digital dari Desa Sukowiyono</b>	<b>97</b>
Dira Galuh Anindya Putri.....	97
<b>Menggali Potensi Lokal Desa Sukowiyono: Kopi, Tralis, dan Kubah.....</b>	<b>103</b>
Muhammad Irsyad Ashlichah Sahmi .....	103
<b>Menggali Potensi, Menebar Manfaat: Cerita Kuliah Kerja Nyata di Desa Sukowiyono .....</b>	<b>107</b>
Alvidda Fachneza Kenietasari.....	107
<b>Antara Teori Dan Realita Sukowiyono.....</b>	<b>113</b>
Aldy Fauzan Abdullah .....	113

<b>Sepenggal Cerita Dari Sukowiyono .....</b>	<b>118</b>
Silvi Novita Sari .....	118
<b>BAGIAN 4 PENDIDIKAN DAN LINGKUNGAN ....</b>	<b>123</b>
<b>MENANAMKAN ILMU, KESADARAN LINGKUNGAN, DAN INSPIRASI UNTUK GENERASI PENERUS. ....</b>	<b>123</b>
<b>MENIMBA ILMU DI ANTARA HAMPARAN PADI DAN AROMA KOPI .....</b>	<b>124</b>
Julia Kartika Putri.....	124
<b>Empat Puluh Hari Pengabdian Bermakna .....</b>	<b>129</b>
Atika Zuhrotul Laili .....	129
<b>Pengalaman Berharga dalam Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) .....</b>	<b>133</b>
Vera Zumrotus Sholihah.....	133
<b>Jembatan Menuju Asa: Antara Potensi dan Keterbatasan Pendidikan di Sukowiyono .....</b>	<b>138</b>
Hidayatul Awwaliyah.....	138
<b>BAGIAN 5 KESEHATAN DAN KEPEDULIAN SOSIAL .....</b>	<b>143</b>

**MEMBANGUN KESADARAN HIDUP SEHAT DAN  
KEPEDULIAN ANTAR WARGA. .... 143**

**Belajar Hidup dari Desa: Pengalaman  
Bermasyarakat melalui KKN di Bidang  
Kesehatan dan Lingkungan Hidup.....144**

Nur Alif Khusnul Khotimah ..... 144

**Ketika Kelas Diganti Pelataran Kehidupan: 40  
Hari di Tengah Suara, Cerita, dan Senyum .....149**

Anisa Silalatus Sa'diyah..... 149

**Langkah Kecil dari Sukowiyono: Cerita  
Pengabdian dan Pembelajaran di Tengah  
Masyarakat ..... 154**

Pinky Resdian Putri..... 154

**Belajar, Mengabdi, dan Menyatu dengan  
Masyarakat ..... 159**

Nirina Lailatul Khomariah ..... 159

**Pengalaman Berharga Selama KKN di  
Sukowiyono, Karangrejo ..... 165**

Muafiqi Ahya ..... 165

<b>BAGIAN 6 BUDAYA, AGAMA, DAN NILAI LOKAL</b>	
.....	<b>169</b>
<b>PELESTARIAN TRADISI, PENGUATAN NILAI</b>	
<b>RELIGIUS, DAN HARMONISASI SOSIAL. ....</b>	<b>169</b>
<b>Sinergi Budaya Dan Agama Sebagai Pilar</b>	
<b>Ketahanan Sosial Masyarakat Desa Sukowiyono</b>	
.....	<b>170</b>
Alvita Dea Savilla .....	170
<b>MENJALIN ASA DAN CERITA DI DESA</b>	
<b>SUKOWIYONO .....</b>	<b>175</b>
Muhammad Fadhillah Anjana.....	175

# **BAGIAN 1**

## **MENYAPA SUKOWIYONO**

**POTRET AWAL DESA, SAMBUTAN HANGAT WARGA,  
DAN KESAN PERTAMA YANG TAK TERLUPAKAN**

# **MENYIBAK POTENSI DAN KEHANGATAN SUKOWIYONO: CATATAN DARI PENGABDIAN SINGKAT**

*Bagas Satria Wicaksono (1860405222106)*

Perjalanan menuju Desa Sukowiyono, Kecamatan Tulungagung, bukan sekadar perpindahan geografis. Ia adalah langkah awal dalam proses pembelajaran yang tak saya temukan di bangku kuliah: tentang bagaimana hidup dijalani dengan penuh ketekunan, tentang masyarakat yang tak pernah lelah menjaga warisan tanah mereka, dan tentang semangat membangun dari bawah. Selama satu bulan penuh, saya menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) bersama teman-teman dalam nuansa kehidupan desa yang penuh warna.

Sukowiyono bukan desa yang gemerlap. Ia sunyi, sederhana, dan bersahaja. Tapi justru di sanalah letak pesonanya. Ia mengajarkan bahwa keberdayaan masyarakat tak selalu hadir dalam bentuk gedung tinggi atau jalanan mulus, melainkan dari bagaimana penduduknya mengolah tanah, menciptakan lapangan

kerja dari logam-logam dingin, dan membangun ruang diskusi lewat secangkir kopi panas. Sukowiyono adalah desa yang tahu betul siapa dirinya, dan itu menjadikannya istimewa.

Pagi-pagi buta, ketika kabut masih menggantung dan embun belum sempat menguap, suara cangkul dan langkah kaki petani mulai terdengar. Dari sawah-sawah yang membentang, saya melihat wujud nyata dari ketekunan dan kesabaran. Pertanian di Sukowiyono bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga warisan budaya dan sistem sosial. Petani di sini menanam padi, jagung, dan sayuran musiman, sebagian mulai mencoba mengembangkan pertanian organik dengan pupuk kompos buatan sendiri.

Kami sempat membantu kelompok tani dalam mendata hasil panen serta mengadakan sosialisasi tentang diversifikasi pertanian. Saya belajar bahwa pengelolaan air, rotasi tanam, dan penggunaan pupuk alami bukan sekadar teori. Mereka dijalani dengan penuh perhitungan dan insting yang tajam. Salah seorang petani, Pak Imam, mengatakan, “Kalau air telat dikasih dua hari saja, bisa gagal semua.” Saya mengangguk. Di sini, hidup memang

sangat dekat dengan ritme alam. Mereka tak hanya bekerja pada tanah, tapi juga hidup bersama tanah.

Selain pertanian, Sukowiyono memiliki potensi yang tak banyak diketahui: industri rumah tangga dalam bentuk produksi kubah masjid dan tralis. Di antara jalan desa yang lengang, saya menemukan bengkel-bengkel kecil yang penuh dengan suara denting logam, mesin las, dan percikan api. Aroma besi terbakar, cat, dan oli menjadi bagian dari keseharian warga yang menekuni usaha ini. Mereka membuat kubah-kubah dengan motif khas, pagar besi, pintu dorong, hingga rak-rak etalase dengan keterampilan tinggi.

Saya beruntung bisa berbincang langsung dengan Pak Junaedi, pengrajin senior yang telah 20 tahun menggeluti dunia las. Di sela pekerjaannya menghaluskan permukaan kubah berbahan galvalum, ia bercerita bahwa sebagian hasil produksinya telah dikirim ke berbagai kota. "Kami jarang pasang plang, tapi orang sudah tahu kalau kubah dari Sukowiyono itu kuat dan rapi," ujarnya dengan nada bangga. Produksi ini bukan hanya sumber penghasilan, tetapi juga media kreativitas dan identitas lokal. Beberapa

pemuda bahkan mulai merambah pemasaran digital secara perlahan.

Tempat lain yang tak kalah penting bagi kami adalah warung kopi Grasak. Di sinilah denyut sosial desa terasa paling hangat. Warung ini tidak besar, hanya berisi beberapa bangku kayu, meja plastik, dan dinding dengan aroma kopi hitam yang khas. Tapi ia adalah simpul penting kehidupan pemuda desa. Kami sering menghabiskan waktu malam di sana, berdiskusi dengan karang taruna, menggagas ide-ide sederhana, atau sekadar melepas lelah setelah seharian beraktivitas.

Saya menyadari bahwa warung kopi ini bukan sekadar tempat minum, melainkan juga forum rakyat. Dari tempat ini, lahir obrolan ringan yang berubah menjadi aksi nyata: pembersihan saluran air bersama, penyusunan agenda lomba 17-an, hingga gagasan membentuk koperasi pemuda. Di Grasak, suara warga muda tak sekadar terdengar, tapi dihargai. Dan itu membuatnya menjadi ruang penting yang perlu terus dijaga.

Kini, KKN telah usai. Namun ingatan tentang Sukowiyono terus tinggal. Saya tidak lagi memandang

desa sebagai tempat yang tertinggal. Justru di sanalah saya melihat masa depan: dengan tanah yang terus digarap, logam yang dibentuk dengan tangan terampil, dan pemuda-pemuda yang tak pernah berhenti berdiskusi tentang perubahan. Potensi Sukowiyono bukan semata pada sawah atau bengkelnya, tetapi pada cara warganya mencintai tempat tinggal mereka.

Sukowiyono mungkin tak punya mall, internet super cepat, atau kafe modern. Tapi ia punya kesederhanaan yang jujur, kerja keras yang senyap, dan semangat yang terus tumbuh. Ia adalah cermin dari banyak desa di Indonesia yang menyimpan harapan besar di balik tembok rumah sederhana dan senyum warga yang tulus menyambut siapa pun yang datang.

## **Jejak Langkah di Sukowiyono: Cerita Pengabdian dan Kebersamaan**

*Cindy Septria Putri (1860207223124)*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sebagai wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian. KKN bukan hanya sekadar program akademik, tetapi juga pengalaman yang mempertemukan mahasiswa dengan realitas sosial di lapangan. Pada tahun 2025, pelaksanaan KKN Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah dimulai pada tanggal 1 Juli, dan salah satu lokasi penempatannya adalah Desa Sukowiyono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Pada hari Senin, 1 Juli 2025, diadakan cerimonial pelepasan peserta KKN di Lapangan Timur Mahad Al Jamiah pukul 07.00 WIB. Setiap kelompok diwajibkan membawa lima batang bibit pohon dalam polybag untuk dibawa ke lokasi. Kelompok kami berjumlah 33 orang, terdiri dari 25 perempuan dan 8 laki-laki.

Setelah acara pelepasan dan foto bersama Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), kami berangkat menuju Desa Sukowiyono membawa perlengkapan pribadi yang belum sempat dibawa sebelumnya. Posko putri ditempatkan di rumah Ibu Rakih, sedangkan posko putra berada di rumah sanitasi yang tidak jauh dari posko utama. Sesampainya di posko, kami membersihkan ruangan dan menata barang bawaan. Sore harinya, kami memasak mie goreng, telur dadar, dan nasi untuk santapan malam pertama. Keesokan paginya, kegiatan diawali dengan membersihkan posko dan sarapan nasi goreng mawut dari sisa masakan malam sebelumnya. Menjelang siang, kami berkenalan dengan penjual jamu yang lewat serta tetangga sekitar posko. Malam harinya, kami menghadiri rapat koordinasi di Balai Desa bersama Bapak Lurah untuk membahas rencana kegiatan KKN.

Hari-hari berikutnya kami awali dengan jalan santai pukul 06.00 WIB untuk menyapa warga, kemudian sarapan nasi pecel. Siang harinya, tiap divisi melakukan asesmen potensi desa dengan mengunjungi rumah warga. Malam itu juga dilaksanakan pembukaan resmi KKN di Balai Desa yang dihadiri perangkat desa dan warga. Tim

KKN dibagi menjadi beberapa divisi, yaitu Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan dan Lingkungan, Sosial Budaya dan Keagamaan, serta Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD). Selain itu, dibentuk pula tim piket masak dan kebersihan posko. Setiap Jumat pagi, kami rutin senam bersama lalu kerja bakti membersihkan masjid di tiap dusun. Saya bergabung di Divisi Ekonomi yang memiliki program kerja membuat Google Maps untuk 45 UMKM di desa. Kami berkeliling mencari UMKM yang belum terdaftar, sekaligus membangun komunikasi dengan para pelaku usaha. Sementara itu, Divisi Pendidikan mengadakan bimbingan belajar setiap Selasa dan membantu kegiatan di SD dan MI, Divisi Kesehatan dan Lingkungan aktif di posyandu, Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan mengajar TPQ setiap sore, dan Divisi PDD mendokumentasikan seluruh kegiatan.

Memasuki minggu kedua, kami mengadakan program anjongsana ke rumah warga secara acak. Kelompok KKN dipecah menjadi 11 tim kecil beranggotakan 3–4 orang, dan setiap minggu mengunjungi 20 rumah. Kegiatan ini berhasil mempererat hubungan emosional dengan warga. Di minggu ketiga dan

keempat, Divisi Ekonomi melanjutkan pendataan UMKM. Divisi Kesehatan dan Lingkungan mengadakan seminar “Tumbuh Kembang Anak Usia Dini” yang dihadiri para ibu posyandu. Divisi lainnya tetap melaksanakan program masing-masing secara konsisten. Minggu kelima menjadi momen istimewa karena proker besar kami, “Seminar Digital Marketing Financial Mastery,” sukses dilaksanakan di Balai Desa pukul 19.00 WIB. Acara ini mendapat sambutan positif dari warga dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi seluruh anggota kelompok. Setelah proker utama selesai, kami mulai menghitung hari menuju penutupan KKN.

Menjelang akhir masa KKN, kami mengadakan lomba untuk anak-anak SD sebagai rangkaian penutupan. Lomba yang diadakan antara lain sendok kelereng, estafet air, makan kerupuk, karet tepung, dan estafet sarung. Pendaftaran dilakukan pada 2 Agustus 2025, dan lomba dilaksanakan keesokan harinya. Antusiasme anak-anak sangat tinggi, apalagi bertepatan dengan libur sekolah. Acara berjalan meriah dan penuh canda tawa. Acara penutupan resmi dilaksanakan pada 6 Agustus 2025 dan dihadiri Bapak Lurah, perangkat desa, anak-anak SD,

serta warga sekitar. Acara dimeriahkan pentas seni yang dibawakan oleh anak-anak SD/MI Desa Sukowiyono dan perwakilan anggota KKN. Hadiah lomba diumumkan pada momen ini, membuat suasana semakin hangat dan penuh kegembiraan.

Setelah penutupan, kami kembali ke posko untuk beristirahat. Pagi harinya, seluruh anggota mulai mengemas barang-barang untuk kembali ke rumah masing-masing. Meski berat berpisah, kami pulang dengan hati penuh syukur karena telah melalui suka duka bersama, membangun kebersamaan, dan meninggalkan jejak manfaat bagi Desa Sukowiyono. KKN di desa ini menjadi pengalaman berharga yang memperluas wawasan, menumbuhkan rasa empati, dan mengajarkan arti pengabdian yang sesungguhnya.

## **BAGIAN 2**

# **HIDUP BERSAMA MASYARAKAT**

**CERITA KEBERSAMAAN, GOTONG ROYONG, DAN  
KEAKRABAN YANG TUMBUH SELAMA  
PENGABDIAN**

## **From Clinomania to Sociability**

*Ratih Faradila (1860103222212)*

“*Riddikulus*” mungkin begitulah situasinya ketika mencoba mengubah sesuatu yang mengerikan menjadi menyenangkan dalam sesaat, yup dengan mantra. Menurut film Harry Potter yang pernah ku tonton, Riddikulus adalah mantra yang mengubah Boggart (hal gaib yang bisa mengambil bentuk ketakutan terbesar seseorang) menjadi sesuatu yang menggelikan atau bisa dibilang lucu? Entah sejak kapan aku merasa terobsesi dengan seri tersebut, yang jelas sebelum berangkat KKN, 17 jam lalu kupikir masih berada di kasurku dengan meja biru dan film kesayanganku. Berbicara mantra, siapa yang bisa memangnya? imajinasi indah itu sudah pasti adalah tulisan yang berasal dari sebuah karya sastra milik JK. Rowling, begitu indah sampai membuatku tak lagi sampai berangan-angan.

KKN adalah hal paling mengerikan yang pernah terbesit dalam pikiranku, meninggalkan rumah sebulan

lebih dengan berinteraksi bersama orang-orang baru hanya akan membuatku bosan sepanjang waktu. Kata “andai saja” sangat cocok untukku waktu itu, kala aku berpikir bisa mengubah KKN yang mengerikan ini menjadi sesuatu yang menyenangkan seperti menonton film sepanjang waktu tanpa gangguan. Bagi membalikkan telapak tangan dalam sekejap mata, pagi itu ditanggal 1 Juli 2025, kuinjakkan kakiku meninggalkan desaku sebentar untuk mengabdikan diri. Setelah mengikuti prosesi pembukaan KKN, tepatnya pada saat bayang-bayang mulai memanjang kami baru menempati posko yang merupakan tempat tinggal kami selama 40 hari nantinya.

Desa Sukowiyono namanya, tempatku mengabdikan diri, membuktikan diri sendiri dan melekatnya tanggung jawab yang besar dengan membawa nama baik kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tak kusangka dibalik hijaunya tangkapan panca indraku saat pertama kali ke Sukowiyono, ukiran senyum juga tak luput dari warga sekitar saat kami mencoba menyapa. Konsolidasi hijau kampusku dan

hijaunya pemandangan Desa Sukowiyono adalah kesatuan komplit yang saling melengkapi. Hari-hari berlalu setelahnya, rajutan benang hati antara kami ber 33 bersama warga sekitar bisa dibilang adalah ketulusan yang harmoni dan indah. Anjangsana, diksi sejuk yang membuka hati dengan menghapiri satu persatu rumah sambil menjamah wajah dan suara yang tak pernah terbaca. Hari itu matahari pun menorehkan senyumnya, menyambut kami dengan kilauan cahaya yang memancar hangat dan sesekali menyengat kulit.

Beberapa hari berlalu setelah anjangsana dilakukan dan mungkin aku sudah tidak mengingat tanggalnya, yang jelas seorang ibu dari PKK dengan ramahnya menghubungi salah satu dari kami yang kira-kira seperti ini “ayo ikut senam” wah, pikirku apakah ini saatnya keluar dari goa dan segera mencari segel jutsu untuk menginjakkan kaki dari zona nyamanku?.

Kemudian hari-hari berikutnya saling bertemu, menjahit waktu yang seakan-akan sangat lambat, aku merasa mungkin saja mesin jahitnya rusak. Maka dari itu aku merasa, waktu sedang mengajakku untuk berkelana

lebih lama. Sebagai divisi yang bertanggung jawab atas aspek sosial budaya dan keagamaan, tentu kami memiliki tugas yang harus dilakukan seperti mengikuti kegiatan keagamaan warga Desa Sukowiyono. TPQ misalnya, selama lebih dari 4 minggu mengajar, dimulai dari Dusun Bodowaluh, lalu ke Tamanan dan terakhir di Bujet, perbedaan sedikit terasa jika berbicara tentang konsep mengajar. Bodowaluh memiliki cara sendiri dimana tidak ada metode mengajar tertentu, setelah satu persatu selesai membaca, anak-anak diperbolehkan untuk pulang. Dusun Tamanan memiliki metode sendiri yakni Al Baghdadiyah sementara di Dusun Bujet, diberlakukan metode yang juga sama diajarkan diberbagai TPQ di Tulungagung yakni metode An Nahdliyah. Sekalipun memiliki perbedaan metode mengajar, namun penanaman nilai-nilai etik dan sikap juga tak lupa diberikan sebagai bekal untuk bertingkah laku dikemudian hari, bahkan sampai tua dan hanyat sudah tak lagi bisa dihitung. Kemudian divisi kami juga diundang untuk ikut dalam kegiatan hadroh, pengalaman pertama bisa melihat anak-anak muda sepertiku dan ibu-ibu desa melantunkan sholawat dengan riang dan merdu. Meski belum bisa memainkan

alat musiknya, namun melihatnya saja sudah bisa membuat siapapun merasa aman dan damai, diiringi dengan canda tawa dan keramahan Az Zuhra (perkumpulan hadroh di Dusun Bujet).

Mungkin begitulah pengalaman bermasyarakatku, meski tak sebanyak yang lain namun sudah bisa membuatku berpikir untuk tak lagi menghindari pandangan disekitar. Layaknya ketakutan melihat Medusa di rambut ular, aku rasa hidup dan bersosialisasi dengan masyarakat bisa membuat kita merasa hidup. Sebuah teori baru saja melesat dipikiranku lalu membuka mata siapa saja yang baru mengetahuinya, bahwa eksistensi kita sebagai manusia tidak lebih dari makhluk sosial dan sebagai *zoon politicon* seperti yang pernah Aristoteles jabarkan, manusia akan selalu membutuhkan manusia lain dalam memenuhi keinginan atau bisa dibilang kebutuhan hidupnya.

# **Mengikat Persaudaraan, Menyulam Perubahan: Satu Bulan Bersama Warga Sukowiyono**

*Firda Aulia Azzahro (1860403222069)*

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen paling berharga dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa. Bukan hanya karena kami diberi kesempatan untuk terjun langsung ke tengah masyarakat, tetapi juga karena kami belajar mengenali kehidupan dari sisi yang nyata. Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu momen yang paling saya nantikan sejak duduk di bangku kuliah. Ketika akhirnya tiba saatnya untuk terjun langsung ke tengah masyarakat, saya merasa antara antusias dan sedikit gugup. KKN bukan sekadar tugas akademik, tetapi sebuah pengalaman hidup untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang selama ini hanya saya pelajari di ruang kelas.

Saya dan teman-teman kelompok KKN ditempatkan di Desa Sukowiyono, Kecamatan

Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, sebuah desa yang memiliki sawah yang sangat luas dan mayoritas dari penduduknya bekerja sebagai petani. Desa Sukowiyono memiliki potensi UMKM yang cukup banyak, salah satu UMKM yang paling banyak di desa ini yaitu warung kopi. Kelompok kami terdiri dari 33 anggota. Selama satu bulan penuh, kami tinggal di rumah warga dan turut menjalani kehidupan sehari-hari bersama mereka. Saya tinggal di rumah yang tepatnya berada di Dusun Tamanan.

Kegiatan dimulai dengan pembukaan KKN yang diselenggarakan di balai desa. Acara ini dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Dalam sambutan hangatnya, Kepala Desa mengajak kami untuk berkolaborasi demi memajukan desa. Momen ini menjadi pintu gerbang yang mempererat hubungan kami dengan masyarakat. Hari-hari pertama kami isi dengan anjaksanaan ke rumah warga. Sambil menyapa dan berkenalan, kami mendengar cerita kehidupan mereka, tantangan yang dihadapi, dan harapan untuk desa ke depan. Suasana ramah tamah ini membuat kami merasa diterima seperti keluarga sendiri.

Selanjutnya, kami melakukan survei UMKM untuk memetakan potensi ekonomi desa dan juga untuk memenuhi tugas kami yaitu membuat peta potensi desa dan transect desa. Ternyata, di Desa Sukowiyono terdapat banyak pelaku usaha lokal yang memproduksi makanan ringan, kerajinan tangan, membuka warung kopi, hingga hasil pertanian. Dari hasil survei inilah lahir ide untuk mengadakan pelatihan yang dapat membantu mereka mengembangkan pemasaran di era digital. Kegiatan rutin lainnya adalah piket di balai desa. Walaupun terlihat sederhana, piket ini memberi kami kesempatan untuk membantu dan belajar tentang birokrasi desa. Dari sinilah kami semakin memahami dinamika pemerintahan tingkat desa.

Puncak kegiatan pemberdayaan adalah seminar digital marketing yang kami adakan untuk UMKM setempat. Kami berbagi pengetahuan tentang penggunaan media sosial, strategi pemasaran, dan cara memanfaatkan marketplace untuk memperluas pasar. Antusiasme peserta menjadi motivasi besar bagi kami. Tidak hanya fokus pada pemberdayaan ekonomi, kami juga mengadakan

penyuluhan untuk anak usia dini. Sebagai bentuk rekreasi dan penguatan karakter, kami mengadakan outbound untuk anak-anak desa. Kegiatan ini berisi permainan kelompok, lomba kreatif, dan kegiatan fisik yang melatih kerja sama, sportivitas, dan rasa percaya diri. Sorak-sorai kegembiraan anak-anak saat bermain menjadi kenangan yang sulit dilupakan.

Bulan yang penuh kegiatan ini akhirnya sampai pada penutupan KKN. Acara berlangsung haru, diwarnai ucapan terima kasih dari warga dan perangkat desa. Kami juga menyampaikan rasa syukur atas kesempatan yang diberikan. Tak sedikit warga yang mengungkapkan harapan agar kami bisa kembali suatu saat nanti. Namun, di balik semua kegiatan formal itu, ada satu hal yang tak kalah berharga yaitu kebersamaan dengan anggota kelompok. Kami belajar saling memahami perbedaan, mengatasi konflik kecil, dan bekerja sama dalam berbagai kondisi. Malam-malam diskusi program kerja, memasak bersama, hingga bercanda di teras rumah menjadi bagian dari cerita indah yang akan kami kenang selamanya.

Satu bulan di Desa Sukowiyono bukan sekadar menjalankan kewajiban akademik, tetapi juga perjalanan hati. Kami pulang dengan membawa pengalaman, pelajaran hidup, dan persaudaraan yang tak ternilai. KKN telah mengajarkan kami arti mengabdikan dengan hati, bekerja sama dengan tulus, dan menghargai setiap proses dalam membangun masyarakat.

### **3.369.600 Detik yang Berharga di Desa Sukowiyono**

*Viola Danis Aprillia (1860101222171)*

Tak terasa sudah 3.369.600 detik berlalu sejak saya memulai perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukowiyono. Angka ini sesungguhnya hanyalah sebuah hitungan waktu yang mungkin bagi sebagian orang dianggap singkat sekitar satu bulan, namun bagi saya setiap detiknya adalah sebuah momen yang sangat bermakna, penuh pembelajaran, dan membawa perubahan besar dalam diri saya. Ketika pertama kali datang ke Desa Sukowiyono, saya dibawa pada suasana yang berbeda dari kehidupan sehari-hari saya. Desa ini terhampar dengan hamparan persawahan hijau yang menyejukkan mata, udara yang segar dan bersih, serta pemandangan alam yang membuat hati menjadi teduh. Namun yang paling menyentuh adalah keramahan masyarakatnya, mereka menyambut saya dan tim kami dengan hangat, seakan-akan kami bukan tamu asing, melainkan bagian dari

keluarga besar yang lama hilang. Di sini, saya tidak sekedar tinggal atau berkunjung, saya hidup bersama mereka. Mengalami rutinitas mereka, makan bersama, berbincang santai di bawah rindangnya pohon, dan berbagi tawa serta cerita. Hal-hal sederhana itu membuat saya merasakan makna kebersamaan yang jarang saya temukan sebelumnya. Saya belajar bahwa hidup bersama dalam sebuah komunitas bukan hanya soal berada di tempat yang sama, tetapi bagaimana kita saling menghargai, peduli, dan membantu satu sama lain.

Salah satu pengalaman paling berkesan bagi saya adalah saat mengikuti kegiatan posyandu yang diadakan di empat dusun di Desa Sukowiyono. Posyandu adalah pusat pelayanan terpadu yang menjadi tempat berkumpulnya ibu-ibu membawa balita mereka untuk mendapatkan pemeriksaan kesehatan mulai dari penimbangan, pemberian imunisasi, hingga penyuluhan gizi dan juga pelayanan lansia. Saya berkesempatan turut membantu kegiatan ini, yang bagi saya adalah pengalaman pertama yang sangat berharga. Meskipun pada awalnya saya merasa gugup dan kurang percaya diri,

seiring berjalannya waktu, saya mulai merasa nyaman dan bahkan sangat antusias. Melihat keceriaan anak-anak yang datang, serta rasa percaya para ibu kepada kami sebagai pendamping kegiatan, memberikan saya kebahagiaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Setiap senyum dan ucapan terima kasih membuat saya sadar bahwa kehadiran kami bukan hanya sekadar formalitas, melainkan sesuatu yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat desa ini.

Lebih dari itu, selama hampir 40 hari di desa ini, saya mendapat kesempatan melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah saya lakukan. Dari mulai belajar memasak makanan untuk makan bersama teman-teman posko, hingga bermain permainan tradisional dengan anak-anak desa selepas kegiatan belajar. Semua pengalaman ini memperkaya saya secara batin, menghentak jiwa saya, dan membuat saya begitu mencintai keberagaman dan budaya yang ada di Nusantara ini. Kegiatan KKN ini bukan hanya soal pengabdian saya sebagai mahasiswa, tetapi juga pembelajaran seumur hidup tentang untuk memahami dan

merasakan langsung keadaan sesungguhnya di lapangan. Melalui interaksi sehari-hari dengan masyarakat Sukowiyono, saya mulai menyadari bahwa kehidupan mereka sudah banyak mengajarkan tentang nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, dan kebersamaan, nilai-nilai yang terkadang terlupakan dalam hiruk pikuk kehidupan. Saya juga menjadi semakin dekat dengan para tokoh masyarakat dan ibu-ibu yang aktif di kegiatan posyandu. Mereka bukan cuma sekedar figur yang saya kenal, tapi sudah seperti keluarga sendiri. Melalui percakapan dan kebersamaan, saya tahu bagaimana perjuangan mereka menjaga kesehatan anak-anak dan lansia dalam keterbatasan sarana dan prasarana. Semangat mereka untuk tetap berjuang demi kebaikan bersama sungguh menginspirasi saya untuk terus berkarya dan memberi tanpa pamrih. Berada di Desa Sukowiyono juga membuat saya merenungi arti sebuah pengabdian. Pengabdian bukan saja dari sisi memberi, tetapi juga menerima dengan hati terbuka. Saya menerima banyak pelajaran berharga tentang hidup, tentang rasa syukur, dan tentang jangan pernah meremehkan keseharian yang terlihat sederhana, karena di balik itu semua tersimpan makna

yang sangat dalam. Masing-masing detik yang saya lalui di sana menjadi bagian memori yang tak akan pernah hilang, bahkan semakin membentuk jati diri saya. Perjalanan ini ternyata bukan hanya membawa saya pada perubahan pengetahuan, tapi juga pada perubahan hati dan jiwa yang lebih manusiawi. Saya percaya, perjalanan KKN di Desa Sukowiyono ini tidak hanya akan menjadi kenangan indah, tapi juga pondasi bagi saya untuk terus berkontribusi dan menjaga kebersamaan dengan siapapun dan di mana pun saya berada kelak. Karena dalam kebersamaan kita temukan kekuatan, dan dalam kebersamaan itu pula, hidup menjadi lebih bermakna.

Terima kasih Desa Sukowiyono, terima kasih atas 3.369.600 detik yang penuh keindahan. Saya yang dulu datang sebagai mahasiswa asing, kini pulang membawa hati yang lebih kaya dan jiwa yang lebih manusiawi.

# **My Daily Activities, Routines And Habits During KKN In Sukowiyono**

*Sabrina Hanifiya Rusydyana (1860306221017)*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu program yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yaitu salah satunya kampus saya tercinta UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Program KKN bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan berbagai hal. Dalam essay ini, saya akan membahas tentang pengalaman saya dalam mengikuti program KKN dan bagaimana program ini dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selama mengikuti program KKN, saya ditempatkan di sebuah desa yang terletak di daerah pedesaan. Desa ini memiliki potensi besar dalam bidang pertanian dan tralis. Melalui program KKN, saya dan tim saya berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa tersebut

dengan melakukan beberapa kegiatan, seperti penyuluhan kesehatan, pendidikan, dan pelatihan keterampilan.

Selama mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukowiyono, saya menjalani berbagai aktivitas harian dengan rutinitas yang cukup dengan kebiasaan baru yang saya bentuk untuk mendukung kelancaran program kerja. Kegiatan KKN ini berlangsung selama satu bulan dengan banyak pengalaman berharga yang saya dapatkan, baik dari segi sosial maupun akademik. Pagi hari saya biasanya memulai dengan bangun lebih awal sekitar pukul 05.30 untuk menyiapkan diri dan melaksanakan ibadah shalat subuh. Setelah itu, saya dan teman-teman sekelompok sarapan bersama sebagai awal energi untuk menghadapi hari. Sekitar pukul 07.00 hingga 08.00, kami mulai melakukan persiapan alat dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk program kerja di desa.

Kegiatan harian selanjutnya bervariasi sesuai dengan program kerja yang kami jalankan, seperti sosialisasi yang diagendakan dan menjadi program kerja per divisi, Kegiatan belajar mengajar di tpq, bermain

tradisional sebagai pengenalan lebih dalam terhadap anak-anak sekitar desa, serta pendidikan anak usia sekolah melalui agroeducation. Kami juga melakukan anjingsana disetiap rumah warga, terutama perangkat desa sebagai bentuk pendekatan terhadap warga serta silaturahmi. Kegiatan program kerja ini biasanya dilakukan di Balai Desa atau langsung turun ke lapangan untuk berinteraksi dengan warga dan memberikan edukasi yang berguna bagi masyarakat.

Setiap hari, saya juga membiasakan diri untuk tepat waktu dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kebiasaan ini sangat penting dalam menjalankan program agar semuanya berjalan lancar dan sesuai jadwal. Misalnya, ketika ada jadwal sosialisasi atau pelatihan, saya selalu berusaha hadir lebih awal dan mempersiapkan materi dengan baik. Selain itu, saya belajar beradaptasi dengan lingkungan baru dan budaya masyarakat desa, yang mengajarkan saya nilai-nilai kesabaran, kerja sama, serta rasa syukur. Hasil kegiatan KKN menunjukkan bahwa program ini dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa.

Pendidikan yang kami berikan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, sehingga mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pelatihan keterampilan yang kami lakukan dapat membantu masyarakat meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang tertentu, sehingga mereka dapat menjadi lebih mandiri dan berdaya saing.

Sore hari biasanya saya dan teman-teman kembali ke tempat penginapan, melakukan evaluasi singkat terhadap kegiatan hari itu, dan menyusun rencana untuk kegiatan keesokan hari. Kami juga berbagi tugas piket seperti memasak, membersihkan rumah, dan berbelanja ke pasar. Walau pekerjaan ini sederhana, kebiasaan bergotong-royong ini mempererat kedekatan antar anggota kelompok sekaligus memberi pengalaman baru dalam hidup mandiri di desa. Malam hari saya gunakan untuk beristirahat setelah beraktivitas seharian, namun kadang juga ada waktu yang dinama kita mendatangi berbagai undangan yang diadakan oleh warga sekitar yang berupa yasinan dan hadroh. Kegiatan ini memberikanku

kebahagiaan tersendiri karena bisa berbagi ilmu dan semangat belajar.

Secara keseluruhan, KKN di Sukowiyono tidak hanya mengajarkan saya tentang teknis pelaksanaan program, tetapi juga nilai kehidupan yang penting seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kebersamaan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Rutinitas harian yang saya jalani selama di Sukowiyono menjadi pengalaman yang sangat berharga dan akan selalu saya ingat sebagai fase pembelajaran yang memperkaya diri saya. Program KKN dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui program ini, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu mereka meningkatkan taraf hidupnya. Oleh karena itu, program KKN perlu dilanjutkan dan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di daerah-daerah lain. Dengan demikian, program KKN dapat menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memberdayakan masyarakat untuk menjadi lebih mandiri dan berdaya saing.

## **Aktivitas saya selama KKN di Desa Sukowiyono**

*Dhea Ni'matul Maula (1860406222117)*

Pada tanggal 1 juli dilaksanakan pemberangkatan KKN ke posko, saya sampai ke posko KKN pada jam 14.00 disusul teman-teman yang lain. Saya mulai bersih bersih tempat dan bersih-bersih diri bersama teman teman. Untuk malam harinya kami memasak makanan yang ada untuk dimakan bersama sama. Pada hari kedua oleh BPH sudah dibuatkan jadwal piket masak, kebersihan, dan menguras kamar mandi. Pada minggu pertama kami setiap divisi melakukan assessment beberapa rumah disekitar posko kami, dengan melakukan assessment kamu dapat mengetahui informasi terkait potensi dan kebiasaan masyarakat setempat dengan begitu kita bisa menyaring informasi sebagai pertimbangan proker yang kita jalankan. Pada malam harinya kami semua anjongsana ke balai desa untuk menemui pak lurah dan beberapa perangkat desa. Kami di balai desa bersilaturahmi sekaligus membicarakan proker yang kami

ajukan. Setelah berbincang-bincang DPL kami meminta absensi bersama sebelum tidur.

Pada malam hari tgl 3 Juli kami mengadakan pembukaan KKN yang diresmikan oleh pk lurah desa Sukowiyono dan dihadiri oleh para perangkat desa, DPL, perwakilan masyarakat setempat. Setelah acara selesai kami membersihkan balai desa dan mengembalikan kursi-kursi yang telah dipakai. Setelah itu kami pulang ke posko untuk bersih-bersih diri dan tidur. Pada tgl 5 juli kelompok KKN kami dibagi untuk melakukan anjagsana untuk memenuhi tugas mapping. Saya kebagian dusun bodowaluh bersama 7 teman saya yang lain. Saya dan teman-teman menemui pk Kasun dusun bodowaluh untuk menanyakan terkait potensi-potensi yang ada di dusun tersebut. Kami juga diantar pk kasun ke beberapa tempat yang berpotensi di dusun bodowaluh. Pada tanggal 7 juli saya dan teman-teman melakukan kegiatan anjagsana dengan dibagi beberapa anggota. Saya dengan 4 teman saya berkesempatan anjagsana di dusun karangsono. Saya dan teman-teman beranjagsana ke rumah salah satu pk RT di dusun karangsono, disitu kami bincang-bincang

mengenai proker yang kita tawarkan apakah ada saran dan masukan dari pk RT yang bisa kami tampung. Setelah berbincang-bincang kita rasa sudah cukup dan mendapatkan informasi saya dan teman-teman pamit untuk melanjutkan anjongsana ke tempat yang lainnya. Selanjutnya saya dan teman-teman melakukan anjongsana di rumah konveksi di Karangsono. Di tempat konveksi kami melihat beberapa produk dari pelaku UMKM tersebut seperti seragam sekolah, gamis anak-anak, baju anak-anak dll. Di rumah konveksi tersebut saya dan teman-teman juga menwarkan proker kami dan meminta saran dan masukan sebagaimana baiknya. Setelah anjongsana selesai saya dan teman-teman pulang ke posko untuk bersih-bersih, makan, dan setelah itu tidur.

Pada tanggal 9 juli saya dari divisi ekonomi sudah mulai melakukan kegiatan proker kami yaitu membantu pelaku UMKM mencantumkan nama usahanya di google maps. Saya dan teman-teman divisi ekonomi keliling desa sukowiyono untuk membantu pelaku UMKM. Pada tanggal 10 Juli saya dan teman-teman melakukan kegiatan bersih-bersih masjid dengan dibagi 2 kelompok yaitu

masjid bujet dan bodowaluh. Saya dan teman-teman membawa peralatan bersih-bersih dan berangkat membersihkan masjid. Setelah masjid sudah bersih saya dan teman-teman lanjut pulang ke posko dan sarapan bersama. Pada tgl 15 Juli pukul 16.00 saya dan teman-teman melakukan kegiatan senam bersama ibu ibu PKK. Jadi untuk kegiatan senam bersama ibu-ibu PKK dilakukan setiap hari Selasa pukul 16.00. Pada tanggal 26 juli saya dan teman-teman ada kegiatan membuat vidio profil desa sukowiyono. Pada tanggal 27 Juli saya dan teman-teman melakukan kegiatan penyuluhan perkembangan anak usia dini yang diadakan oleh divisi kesehatan. Pada tgl 30 Juli saya dan teman-teman melakukan proker utama kita yaitu seminar digital marketing pada malam hari.

## **Selama Satu Bulan Penuh**

*Aynur Rohmad Pratama (1860304221035)*

Selama satu bulan penuh, Desa Sukowiyono menjadi rumah kedua bagi saya dan tim Kuliah Kerja Nyata (KKN). Awalnya, saya membayangkan akan menghadapi tantangan adaptasi yang sulit. Namun, sambutan hangat dari kepala desa, perangkat desa, serta seluruh masyarakat Sukowiyono seketika melenyapkan kekhawatiran itu. Suasana kekeluargaan yang begitu kental langsung terasa, membuat kami merasa bukan sekadar tamu, melainkan bagian dari keluarga besar desa ini.

Salah satu hal yang paling berkesan adalah keterbukaan dan semangat kolaborasi yang begitu kuat di Sukowiyono. Pak Kades, dengan gaya kepemimpinan yang progresif dan mengikuti perkembangan zaman, menjadi panutan bagi kami. Beliau tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga aktif bertukar pikiran dan mendengarkan ide-ide kami. Masyarakat juga memiliki peran yang sangat besar. Mereka bukan hanya pasif

menerima program kami, melainkan aktif memberikan masukan, bahkan berbagi pengalaman tentang KKN tahun-tahun sebelumnya. Kritik dan saran yang membangun ini menjadi kompas bagi kami untuk menyusun program kerja yang benar-benar relevan dan dibutuhkan oleh desa.

Di tengah interaksi yang harmonis itu, kami menemukan bahwa pemuda dan karang taruna menjadi jembatan utama antara kami dengan masyarakat. Mereka tak ragu membagikan keresahan dan kebutuhan warga yang paling mendesak. Dari obrolan santai, muncullah sebuah benang merah: perlunya literasi digital yang tidak hanya sekadar memahami teknologi, tetapi juga menggunakannya secara bijak untuk kemajuan desa. Ini menjadi landasan bagi program kerja kami, yang kemudian kami integrasikan dengan isu lingkungan, sehingga relevan dengan tema pada tahun ini yakni "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan".

Kami pun merancang berbagai program kerja yang berfokus pada dua pilar tersebut. Untuk mendukung desa yang ramah lingkungan, kami mengadakan

sosialisasi bank sampah ke SD, sebuah langkah kecil untuk menanamkan kesadaran sejak dini tentang pentingnya mengelola sampah. Di sekolah yang sama, kami juga menyelenggarakan LBB (Latihan Baris-Berbaris) di SD yang tak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga menjadi sarana interaksi yang menyenangkan. Selain itu, kami juga aktif mengajar TPQ, membantu anak-anak desa belajar membaca Al-Qur'an dengan suasana yang penuh kehangatan.

Dalam aspek literasi digital, kami menggelar seminar parenting yang membahas tantangan mendidik anak di era digital, memberikan wawasan kepada para orang tua tentang pentingnya pengawasan dan komunikasi yang efektif. Puncak dari program ini adalah pelatihan digital marketing untuk UMKM, di mana kami membekali para pelaku usaha kecil dengan keterampilan dasar untuk memasarkan produk mereka secara daring. Anak-anak muda karang taruna menjadi motor penggerak utama. Mereka dengan antusias membantu kami menyebarkan informasi, mendampingi warga yang masih awam, dan bahkan mengorganisir kegiatan bersih-bersih

desa yang kami dokumentasikan melalui video pendek untuk disebar di media sosial. Hal ini membuktikan bahwa literasi digital bukan hanya tentang gawai, tetapi juga tentang bagaimana teknologi bisa menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran kolektif.

Satu bulan terasa begitu singkat. Di akhir masa KKN, saya merasa bukan hanya memberikan, tetapi justru banyak menerima. Saya belajar tentang kekeluargaan dan makna sesungguhnya dari sebuah komunitas. Desa Sukowiyono mengajarkan kami bahwa kemajuan sebuah desa bukan hanya ditentukan oleh infrastruktur, tetapi juga oleh semangat kolaborasi dan kemampuan masyarakat untuk terus belajar. Pengalaman ini mengukuhkan keyakinan saya bahwa teknologi dan kearifan lokal bisa berjalan beriringan, membawa desa melangkah maju tanpa kehilangan identitasnya. Pengalaman di Sukowiyono adalah sebuah pelajaran hidup yang tak ternilai, sebuah cerita tentang bagaimana sekelompok mahasiswa dan seluruh warga desa bahu-membahu menciptakan perubahan kecil yang bermakna besar.

# **Menyusun Cerita Lewat Gambar: Strategi Divisi Media dalam Mengabadikan Momen KKN Sukowiyono**

*Salma Angelita Devi Sandra (1860103222204)*

Pada tanggal 1 Juli 2025, para mahasiswa berangkat melaksanakan KKN di Desa Sukowiyono, diawali dengan upacara pelepasan di kampus. Setelah itu, mereka bersiap menuju posko KKN, lalu setibanya di lokasi melakukan kegiatan bersih-bersih dan menata tempat tinggal untuk 40 hari ke depan.

Kemudian minggu pertama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukowiyono, kami memulai rangkaian kegiatan dengan acara pembukaan resmi bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga setempat. Acara ini menjadi momentum penting sebagai bentuk perkenalan awal antara mahasiswa peserta KKN dengan masyarakat desa. Sebagai bagian dari divisi media dan publikasi, saya bertugas untuk mendokumentasikan seluruh jalannya kegiatan pembukaan, mulai dari

sambutan-sambutan hingga momen kebersamaan antara mahasiswa dan warga. Dokumentasi ini tidak hanya menjadi arsip kegiatan, tetapi juga akan digunakan sebagai bahan publikasi untuk menyebarkan informasi mengenai program-program KKN yang akan dijalankan.

Memasuki hari-hari berikutnya, kami melaksanakan kegiatan anjongsana ke rumah-rumah warga. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin kedekatan serta menggali informasi secara langsung mengenai potensi yang dimiliki oleh desa, baik dari segi sumber daya alam, ekonomi kreatif, hingga komunitas-komunitas yang aktif di masyarakat. Dalam kegiatan ini, saya kembali mengambil peran sebagai dokumentator sekaligus pewawancara untuk mencatat dan merekam data penting yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan program kerja selama masa KKN berlangsung. Hasil dari kegiatan anjongsana ini menunjukkan bahwa Desa Sukowiyono memiliki berbagai potensi yang menjanjikan, mulai dari pertanian, kerajinan lokal, hingga komunitas pemuda yang cukup

aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Melalui kegiatan di minggu pertama ini, kami tidak hanya memperkenalkan diri sebagai bagian dari masyarakat selama satu bulan kedepan, tetapi juga mulai membangun landasan yang kuat untuk melaksanakan program-program yang berbasis pada kebutuhan dan potensi lokal.

Memasuki minggu kedua hingga minggu keempat, kegiatan KKN semakin padat dan beragam. Setiap hari, pada pukul 16.00 dan 17.00 sore, kami rutin melaksanakan kegiatan mengaji bersama anak-anak dan remaja di desa. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritual di tengah masyarakat. Selain itu, setiap hari Selasa pukul 15.30 sore, kami mengadakan senam bersama ibu-ibu PKK di halaman balai desa. Suasana yang hangat dan penuh semangat menjadi momen yang tepat untuk mempererat hubungan antara mahasiswa dan warga, sekaligus mendorong pola hidup sehat.

Di samping kegiatan rutin tersebut, kami juga berpartisipasi aktif dalam berbagai seminar yang diadakan

oleh divisi lain, seperti seminar lingkungan dan kesehatan yang membahas tumbuh kembang anak usia dini. Seminar ini menghadirkan pemateri yang kompeten dan sangat bermanfaat bagi para orang tua dalam memahami kebutuhan anak di masa pertumbuhan. Kami juga mengikuti seminar tentang penguatan UMKM yang bertujuan memberdayakan pelaku usaha lokal agar lebih mandiri dan berkembang. Semua kegiatan ini kami dokumentasikan dalam bentuk foto dan video, sebagai bukti partisipasi sekaligus arsip kegiatan kelompok.

Minggu kelima menjadi penutup dari rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukowiyono. Pada minggu terakhir ini, kami mengadakan serangkaian lomba rakyat yang melibatkan anak-anak. Beberapa perlombaan yang diselenggarakan antara lain lomba sendok kelereng, estafet air dan sarung, serta makan kerupuk dengan tambahan tantangan karet dan tepung. Suasana sangat meriah dan penuh tawa, memperlihatkan antusiasme serta semangat gotong royong warga desa. Acara dilanjutkan dengan penutupan resmi KKN yang diadakan di balai desa. Acara ini dihadiri oleh perangkat

desa, tokoh masyarakat, para orang tua, serta anak-anak yang selama ini turut aktif dalam kegiatan-kegiatan kami.

Dalam suasana yang hangat dan penuh kekeluargaan, kami bersama warga menikmati pentas seni yang ditampilkan oleh anak-anak Desa Sukowiyono dan mahasiswa KKN. Penampilan yang dibawakan meliputi tarian tradisional, menyanyi yang mencerminkan nilai budaya lokal serta pengalaman selama KKN.

Penutupan ini menjadi momen penuh haru sekaligus kebanggaan. Kami merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar Desa Sukowiyono. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dan masyarakat. Dengan berakhirnya kegiatan ini, kami berharap program-program yang telah dilaksanakan bisa memberikan manfaat jangka panjang dan terus berkelanjutan.

## **Jejak Pengabdian Desa Sukowiyono**

*Annisa Sal Sabillah Syawalludin (1860407222059)*

Pada minggu pertama KKN (Kuliah Kerja Nyata) saya melakukan beberapa kegiatan bersama temanteman KKN yang lain, yaitu di hari pertama melakukan bersih-bersih posko yang akan ditinggali bersama selama 40 hari kedepan, di hari selanjutnya melakukan assessment dan berkeliling di empat dusun yang ada di Desa Sukowiyono yaitu dusun Tamanan, dusun Bujet, dusun Karangsono, dan dusun bodowaluh untuk mencari tahu potensi apa saja yang ada di Desa Sukowiyono, seperti pertanian, industri, dan kegiatan ekonomi lainnya, kami juga berinteraksi dengan warga sekitar untuk memahami kebutuhan dan harapan mereka kepada kelompok KKN. Selain itu setiap pagi kami berolahraga seperti senam dan jalan-jalan pagi, untuk membantu menjaga kesehatan fisik kami sekaligus meningkatkan semangat dan kebersamaan kami sekelompok.

Di Minggu ke dua dan tiga kami sudah mulai disibukkan dengan berbagai kegiatan dan proker. Yang pertama yaitu anjongsana (mengunjungi/silaturahmi) yang merupakan tugas wajib dari kampus agar dapat membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan masyarakat setempat dan mengumpulkan informasi tentang keadaan Desa Sukowiyono. Selanjutnya perdivisi sudah mulai menjalankan program kerjanya masing-masing. Saya sebagai divisi media dan publikasi yang mengikuti semua program kerja divisi lain sekaligus mendokumentasikan kegiatan mereka, yang dimana divisi ekonomi mendatangi, melakukan survey, dan membuat google maps untuk para UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), dengan begitu diharapkan para UMKM lebih dikenal dan mudah dijangkau oleh masyarakat serta meningkatkan pendapatan mereka. Divisi Sosbudma atau Sosial Budaya dan Agama melakukan kegiatan di beberapa TPQ pada sore hari dan melakukan observasi sekaligus wawancara untuk pembukuan tentang desa Sukowiyono. Program Kerja divisi pendidikan yaitu mendampingi beberapa sekolah dasar dengan melakukan penyuluhan mengenai

pengelolaan dan jenis sampah, selain itu divisi pendidikan juga mengadakan kegiatan bimbel di siang hari tepatnya jam 14.00 setiap hari Senin dan Kamis, dengan adanya bimbel bertujuan untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mengelola sampah dan meningkatkan prestasi akademik mereka. Dan divisi Lingkungan dan Kesehatan (Lingkes) ikut serta dalam membantu posyandu yang ada di Desa Sukowiyono dan membuat penyuluhan mengenai parenting anak usia dini, kegiatan ini bertujuan untuk membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya perawatan anak usia dini. Sedangkan divisi saya yaitu divisi media dan publikasi bertugas untuk mendokumentasikan setiap kegiatan sekaligus membuat konten harian untuk di publikasikan di sosial media yang diharapkan kegiatan KKN kami dapat diketahui oleh lebih banyak orang dan menjadi inspirasi bagi lainnya.

Di Minggu ke empat beberapa proker atau program kerja setiap divisi sudah mulai terselesaikan. Jadi kami satu kelompok mulai untuk merundingkan

kelanjutan proker besar atau proker utama kami untuk desa Sukowiyono. Kami memutuskan untuk membuat workshop dengan tema "digital marketing dan financial mystery" untuk membantu para UMKM agar dapat lebih berkembang dan tidak ketinggalan zaman di era digitalisasi ini.

Selain itu kita juga membuatkan website Desa Sukowiyono yang berisikan tentang informasi kependudukan, industri, dan profil Desa Sukowiyono agar lebih mudah dikenal. Setelah menyelesaikan proker besar kami membuat lomba untuk anak-anak dengan batas usia maksimal 12 tahun, yang dimana lomba tersebut terdiri dari makan kerupuk, kelereng, karet tepung, estafet air, dan balap sarung, lomba tersebut diadakan sebagai tanda bahwasanya KKN kami akan segera berakhir. Namun KKN kami juga akan diakhiri dengan penutupan secara formal dengan menampilkan pentas seni dari beberapa lembaga yang ada di Desa Sukowiyono dan perwakilan dari kami. Acara penutupan ini akan menjadi kesempatan bagi kami untuk mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Sukowiyono atas dukungan dan

partisipasi mereka selama KKN kami. Dengan demikian, kami berharap bahwa kegiatan KKN kami dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Sukowiyono, dan menjadi kenangan yang berharga bagi kami sebagai mahasiswa yang melakukan KKN.

## **Kacamata Media: Cerita Seru Tim PDD di KKN Desa Sukowiyono**

*Nayla Nuril Azizah (1860304223222)*

Dari luar, kerjaan tim PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain) mungkin kelihatan santai—bawa kamera, ngonten, duduk ngedit sambil ngeteh. Tapi kenyataannya? Boro-boro santai, kadang baru buka laptop langsung dapat kabar, “Eh, bentar lagi ada proker nih, dokumentasiin ya!” Dan itu sering banget kejadian. Jadinya hidup kami selama KKN di Desa Sukowiyono tuh rasanya kayak hidup dalam mode *standby terus 24 jam*.

Setiap pagi, sebelum matahari naik, biasanya kita udah bangun duluan. Bukan buat olahraga, tapi buat ngecek kamera, nyiapin tripod, ngecas baterai, dan nentuin konsep konten buat hari itu. Kadang udah siapin rundown dokumentasi dari semalam, tapi besok paginya... tiba-tiba berubah semua. Divisi lain mendadak punya kegiatan. “PDD, bisa tolong datang sekarang?” Dan ya udah, lari-lari deh, bawa kamera sambil belum sarapan.

Pas kegiatan berlangsung, kerjaan kami bukan cuma motret. Harus pastiin hasilnya layak tayang, candid-nya dapet, ekspresi warga oke, dan kalau bisa ada unsur estetika biar pas diposting tetap keren. Sambil moto, otak juga mikir caption. Kadang sambil ngedit udah ditagih, “Kapan uploadnya nih?” atau “Bisa cepet nggak? Buat laporan juga soalnya.” Multitasking level dewa!

Siangnya, pas yang lain rebahan, kami malah rebutan colokan dan sinyal. Mindahin file, backup data, ngedit foto, potong video, desain feed, dan ngejadwal postingan. Belum lagi kalau tiba-tiba ada permintaan poster acara dadakan atau reels kegiatan yang harus tayang *hari itu juga*. Jadi jangan heran kalau anak PDD tuh mukanya sering serius di depan laptop, tapi dalem hati udah teriak, “Tolong... wifi desa tolong...!” Sore ke malam, biasanya kami keliling desa lagi. Bukan karena belum puas motret, tapi karena golden hour itu wajib dimanfaatin! Cahaya matahari sore tuh sempurna buat ambil footage tambahan, foto suasana, atau bikin konten chill bareng anak-anak desa. Mereka suka banget diajak foto-foto atau ngonten, dan hasilnya sering banget jadi

konten paling rame engagementnya. Malam adalah waktunya evaluasi dan diskusi. Tapi jujur, kadang yang dibahas lebih banyak soal file mana yang belum diupload, atau siapa yang pegang kamera tapi lupa nyalain tombol record. Di sinilah kekompakan tim diuji.

Meski sering panik bareng, tapi kita selalu saling back up. Dan di balik setiap konten yang naik ke media sosial, ada kerja keras dan niat baik buat menyampaikan cerita KKN kami ke semua orang. Jadi anak media itu capek, iya. Tapi setiap momen yang berhasil kami abadikan—baik lewat foto, video, ataupun desain—jadi bukti nyata kalau tim PDD punya peran penting dalam perjalanan KKN. Dari balik lensa kamera, kami melihat banyak cerita: tentang pengabdian, tentang masyarakat, dan tentang serunya jadi bagian dari perubahan, meski dimulai dari hal-hal kecil. Di malam hari, biasanya kami ngadain evaluasi bareng. Tapi seringnya jadi ajang curhat tim PDD. Mulai dari file yang hilang gara-gara lupa simpen, sampai ribut kecil karena semua orang butuh laptop di waktu bersamaan. Tapi dari semua itu, kami

belajar banyak soal komunikasi, manajemen waktu, dan tentu saja sabar.

Yang bikin kami tetap semangat adalah momen ketika hasil kerja keras kami dilihat banyak orang. Saat satu reels dishare warga desa, saat foto kegiatan diminta buat laporan ke kelurahan, atau saat warga nyamperin dan bilang, “Bagus lho fotonya kemarin. Saya kelihatan muda!” Itu semua jadi penghargaan tersendiri buat kami yang kerja di balik layar. KKN di Desa Sukowiyono bukan sekadar pengabdian buat masyarakat, tapi juga tempat belajar jadi manusia yang lebih siap dan tangguh. Buat kami anak media, ini tempat belajar jadi multitasker sejati—jadi editor, tukang foto, desainer, sekaligus admin sosmed dalam satu waktu. Walau sering kejar-kejaran sama waktu dan kadang makan pun sambil edit, tapi kami tetap nikmatin prosesnya. Lewat kaca media, kami bisa melihat bagaimana setiap kegiatan punya cerita. Mulai dari program bersih-bersih lingkungan, pelatihan warga, sampai momen kecil kayak ngobrol santai di teras rumah warga. Semua kami simpan, bukan cuma dalam bentuk file, tapi juga dalam ingatan. Karena suatu hari

nanti, saat KKN ini sudah selesai, hasil kerja kami yang akan jadi pengingat bahwa kami pernah ada di sini—di Desa Sukowiyono, mengabdikan, belajar, dan tumbuh bersama.

## **JEJAK KKN SUKOWIYONO**

*Mela Ayu Rahmadani (1860101222170)*

Hari ini, Selasa 1 Juli 2025 dilaksanakan pelepasan KKN Reguler, Selingkar, dan Inklusi mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dilaksanakan di lapangan Ma'had Al Jami'ah UIN SATU. pembukaan dimulai pukul 8 pagi dengan dihadiri 4.589 mahasiswa yang akan diterjunkan ke 177 desa, KKN tahun ini mengusung tema "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan". kembali dari acara pelepasan kami langsung menuju posko kkn Desa Sukowiyono.

Hari ke 3 kkn kami semua mengadakan olahraga bersama untuk pertama kalinya yaitu jalan santai sambil sapa warga, sambil menunggu teman teman bersiap saya menyapu halaman yang waktu itu banyak daun kering berguguran karena halaman posko cewek ada 4 pohon mangga besar besar. pukul 6 pagi, kami awali kegiatan olahraga bersama sambil menyapa warga dan bercerita

ria. setelah kegiatan olahraga tentu saja sarapan bersama dengan menu sederhana nasi pecel.

Seminggu sudah berlalu, hari-hari dilalui dengan kebersamaan tim KKN desa Sukowiyono. Hari ini aku bangun dengan keadaan fisik yang kurang fit, pusing, mual, dan juga diare. Entah karena apa aku pun tidak tahu, bahkan teman-teman lain banyak yang diare juga padahal setiap pagi sudah berolahraga. Kegiatanku hari ini adalah membuat peta konsep komunitas Desa Sukowiyono, bersama 2 teman lainnya yang masing-masing membuat mapping potensi desa dan transect desa. kemudian, sore hari kami mengikuti program rutin setiap hari Selasa yaitu senam sehat bersama ibu-ibu PKK Desa Sukowiyono.

Memasuki minggu kedua, agenda dari kelompok KKN Desa Sukowiyono adalah anjangsana di seluruh desa tanpa memandang pekerjaan, usia, maupun jabatan. Anjangsana ini bertujuan untuk berkenalan antara kelompok KKN dengan warga desa guna menjalin silaturahmi dan berbagi informasi mengenai permasalahan desa serta kegiatan yang ada di desa. Satu kelompok KKN dibagi menjadi 11 kelompok kecil yang

terdiri dari 3-4 orang, yang di setiap minggunya dilakukan dua kali dengan target 20 rumah.

Lanjut agenda KKN minggu ketiga yakni pelaksanaan program kerja setiap divisi, di minggu ketiga ini saya mengikuti agenda divisi pendidikan yakni mendampingi kegiatan MPLS di SDN 1 Sukowiyono selama 3 hari terhutang dari hari selasa. Hari pertama saya ikut mendokumentasikan pemberian materi wawasan kebangsaan yang kemudian dilanjutkan Latihan Baris Berbaris di halaman sekolah. Hari kedua adalah mendampingi pelatihan petugas upacara, kali ini saya ikut langsung bersama tim pengibar bendera untuk belajar bersama. Lanjut ke hari ketiga adalah latihan baris guna mengikuti lomba gerak jalan antar SD se-kecamatan Karangrejo.

Minggu keempat adalah jadwal pelaksanaan proker utama kelompok kami yakni seminar digital marketing yang ditujukan kepada pemilik UMKM Desa Sukowiyono, serta pembuatan website desa yang berisi semua informasi lengkap mengenai Desa Sukowiyono. Namun, website tersebut tidak langsung diserahkan

kepada pemerintah desa ketika itu juga, melainkan nanti saat penutupan KKN resmi pada hari Rabu tanggal 6 Agustus 2025.

Minggu, 3 Agustus kami mengadakan acara lomba-lomba penutupan KKN Desa Sukowiyono yang dilaksanakan di halaman balaidesa dan diikuti oleh anak-anak SD di Desa Sukowiyono. Acara ini dimulai pukul 8 pagi dibuka dengan senam seru untuk pemanasan sebelum memasuki acara perlombaan. Ada 5 lomba yang dapat diikuti kali ini yaitu lomba makan kerupuk, balap kelereng, karet tepung, estafet sarung dan estafet air. Acara ini berjalan sangat seru, penuh semangat, canda tawa anakanak Desa Sukowiyono yang cerah menambah asiknya rangkaian acara lomba. Bahkan saat lomba estafet air, anak-anak terlihat begitu gembira bermain air, badan yang sudah basah kuyup justru menambah keseruan mereka. Tidak terlalu peduli menang atau kalah yang penting kebersamaan selalu terjalin. Di akir acara sebelum pulang kami membagikan jajan untuk semua anak yang telah datang, kemudian foto bersama, para pemenang lomba dihimbau untuk datang pada malam penutupan di

hari Rabu untuk penyerahan hadiah dan menyaksikan pentas seni pada acara kami. KKN Desa Sukowiyono yang hanya bisa ku rasakan sekali saja, sangat berkesan dan sangat seru. Banyak cerita unik dan pengalaman yang tidak akan bisa ku rasakan jika aku tidak mengikuti KKN ini.

## **BAGIAN 3**

# **POTENSI LOKAL DAN SEMANGAT MANDIRI**

**KEKUATAN EKONOMI DESA YANG TUMBUH DARI  
KREATIVITAS DAN KERJA KERAS WARGANYA**

# **Menggali Kekuatan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi**

*Deri Irawan (1860311223056)*

Desa Sukowiyono merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Meski secara geografis termasuk desa dengan suasana khas pedesaan yang asri dan tenang, Sukowiyono memiliki potensi ekonomi yang luar biasa dan terus berkembang. Tiga sektor utama yang menonjol di desa ini adalah: warung kopi tradisional dengan produk unggulannya yaitu Kopi Grasak, industri pembuatan kubah masjid, dan usaha pembuatan tralis besi. Ketiganya menjadi cerminan kemandirian dan kreativitas masyarakat desa dalam mengelola sumber daya lokal.

Salah satu potensi paling menonjol dan menjadi ikon desa Sukowiyono adalah Kopi Grasak. Warung-warung kopi yang menyajikan kopi khas ini tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya warga setempat, tetapi

juga telah menarik perhatian pengunjung dari luar daerah. Kopi Grasak dikenal memiliki cita rasa yang kuat, pekat, dan khas, karena diolah secara tradisional dengan cara disangrai menggunakan tungku tanah liat dan kayu bakar. Proses ini memberikan aroma dan rasa yang unik, berbeda dari kopi modern pada umumnya. Bahkan, warung kopi di Sukowiyono telah menjadi semacam ruang sosial, tempat diskusi, dan juga pusat informasi warga. Potensi ini memiliki nilai ekonomi dan budaya yang tinggi, yang jika dikelola dengan baik, bisa menjadi destinasi wisata kuliner dan budaya berbasis desa.

Selain kopi, sektor lain yang menjadi penopang ekonomi desa adalah industri pembuatan kubah masjid. Usaha ini ditekuni oleh sejumlah pengrajin lokal yang memiliki keahlian tinggi dalam mendesain dan membuat kubah dari bahan logam. Produk kubah dari Sukowiyono telah dipasarkan ke berbagai daerah di Indonesia, bahkan beberapa pemesanan datang dari luar pulau Jawa. Keunggulan dari produk kubah Sukowiyono terletak pada kualitas material, ketelitian pengerjaan, dan desain yang artistik. Keberadaan industri ini membuka banyak

lapangan kerja bagi masyarakat lokal, terutama generasi muda yang ingin mengembangkan keterampilan teknis di bidang konstruksi dan seni logam.

Potensi ketiga yang tidak kalah penting adalah usaha pembuatan tralis besi. Produk tralis buatan pengrajin Sukowiyono tidak hanya difungsikan sebagai pelindung rumah, tetapi juga memiliki nilai estetika karena desainnya yang beragam dan mengikuti tren arsitektur modern. Permintaan akan tralis dari luar desa cukup tinggi, membuktikan bahwa kualitas produk dari pengrajin lokal mampu bersaing dengan produksi skala industri. Seperti halnya industri kubah, usaha ini juga menjadi sumber penghasilan utama bagi banyak keluarga di desa. Melihat ketiga potensi ini, dapat disimpulkan bahwa Desa Sukowiyono memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi desa mandiri berbasis ekonomi kreatif dan kearifan lokal. Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar potensi ini bisa terus tumbuh secara berkelanjutan. Pertama, diperlukan pendampingan dalam hal manajemen usaha dan pemasaran digital, terutama untuk mempromosikan Kopi

Grasak sebagai produk khas desa. Kedua, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan teknis dan kewirausahaan akan sangat membantu pengrajin kubah dan tralis agar mampu mengikuti perkembangan teknologi dan permintaan pasar. Ketiga, sinergi antara pemerintah desa, pelaku usaha, dan generasi muda harus diperkuat agar muncul inovasi baru dan regenerasi pelaku usaha tetap terjaga.

Sebagai penutup, Desa Sukowiyono adalah contoh nyata bahwa desa bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga pusat kreativitas dan kekuatan ekonomi. Dengan mengangkat potensi lokal seperti Kopi Grasak, industri kubah, dan tralis, Sukowiyono menunjukkan bahwa kemandirian dan kemajuan bisa dibangun dari bawah, dari desa untuk Indonesia.

# **Menguatkan UMKM Desa Melalui Digitalisasi: Sebuah Pengabdian di Sukowiyono**

*Firda Amalia (1860204221021)*

Desa Sukowiyono yang terletak di Kecamatan Karangrejo adalah desa yang khas dengan lanskap pertanian yang luas dan budaya masyarakat yang lekat pada kehidupan sosial sederhana namun dinamis. Di sela-sela hamparan sawah yang hijau, berdiri berbagai UMKM yang tumbuh secara mandiri, mulai dari warung kopi, konveksi, usaha makanan rumahan, toko sembako, hingga pengrajin kecil. Keberadaan warung kopi *famous* seperti “Gendon” dan “BD” menjadi ikon lokal yang tak hanya menyajikan minuman, tetapi juga menjadi pusat interaksi masyarakat desa.

Meskipun memiliki potensi besar, banyak UMKM di Sukowiyono belum terjamah oleh teknologi digital secara optimal. Promosi usaha masih dilakukan secara konvensional, dan sebagian besar usaha belum memiliki

eksistensi secara online, termasuk di Google Maps atau platform bisnis lainnya. Melihat kondisi ini, kelompok KKN kami memutuskan untuk menjadikan digitalisasi UMKM dan pemetaan lokasi usaha sebagai salah satu program unggulan selama masa pengabdian di desa dengan program lanjutan berupa Seminar Digital Marketing Financial Mastery: Strategi Penjualan Online Dan Managemen Keuangan Usaha.

Program ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, membantu para pelaku UMKM agar memiliki identitas digital sehingga usaha mereka bisa dikenal lebih luas, terutama oleh pengunjung dari luar desa. Kedua, meningkatkan pemahaman pelaku usaha tentang pentingnya penggunaan media digital sebagai sarana promosi dan komunikasi. Ketiga, mendukung perekonomian lokal dengan meningkatkan visibilitas usaha melalui fitur seperti Google Maps dan Google Business Profile.

Pelaksanaan program digitalisasi UMKM kamiawali dengan melakukan pemetaan potensi usaha di Desa Sukowiyono. Divisi ekonomi melakukan survei lapangan

dan wawancara langsung dengan pemilik warung, kios, dan usaha rumah tangga. Kami juga menyediakan sesi pendampingan langsung, di mana mahasiswa KKN mendatangi setiap warung atau UMKM secara door-to-door untuk membantu mereka membuat akun dan mengelola tampilan usaha di platform digital. Beberapa pelaku usaha cukup antusias karena mereka baru pertama kali mengetahui bahwa warung atau toko mereka bisa dicari melalui ponsel.

Meskipun antusiasme masyarakat cukup tinggi, pelaksanaan program ini tidak luput dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses internet dan perangkat digital. Beberapa pelaku usaha tidak memiliki smartphone yang mendukung penggunaan fitur Google Maps. Selain itu, literasi digital yang masih rendah membuat kami harus menggunakan pendekatan yang sangat sabar dan personal. Untuk mengatasi hal tersebut, kami menyediakan dua solusi. Pertama, kami menggunakan perangkat mahasiswa untuk membantu mendaftarkan usaha mereka secara langsung, lalu memberikan informasi login agar bisa diakses kemudian

hari. Kedua, kami membuat panduan cetak sederhana berupa leaflet yang berisi langkah-langkah menggunakan Google Maps, yang dibagikan kepada pelaku UMKM yang berminat untuk belajar lebih lanjut secara mandiri atau bersama anggota keluarga.

Hingga akhir masa KKN, kami berhasil memetakan dan menambahkan lebih dari 40 titik lokasi UMKM di Google Maps, termasuk Warung Kopi Gendon dan BD yang kini bisa dengan mudah dicari melalui ponsel. Selain itu, kami juga membuat peta digital sederhana yang menandai titik-titik warung kopi dan UMKM strategis di desa. Peta ini akan diserahkan kepada perangkat desa sebagai data awal untuk pengembangan promosi desa berbasis digital.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya eksistensi digital. Beberapa dari mereka mulai bertanya tentang media sosial dan cara menjual produk secara online. Ini menunjukkan bahwa program ini membuka pintu menuju transformasi digital yang lebih luas bagi masyarakat desa. Melalui program ini, kami

sebagai mahasiswa belajar banyak tentang pentingnya membangun komunikasi dua arah dengan masyarakat. Digitalisasi bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga tentang pendekatan kultural, kesabaran, dan empati. Di balik keterbatasan alat dan akses, terdapat semangat besar dari pelaku UMKM lokal untuk berkembang dan beradaptasi dengan zaman.

Kami percaya bahwa apa yang kami mulai di Sukowiyono hanyalah langkah awal. Diperlukan keberlanjutan, pendampingan lanjutan, dan peran aktif dari pemerintah desa serta generasi muda lokal untuk menjaga semangat ini tetap menyala. Kami berharap, di masa mendatang, Desa Sukowiyono bisa dikenal tidak hanya karena keindahan alam dan warung kopinya, tetapi juga sebagai desa yang adaptif dan melek digital. KKN ini mengajarkan kami bahwa pengabdian tidak selalu harus besar, tetapi harus berdampak. Dengan langkah kecil namun konsisten, kami percaya perubahan bisa dimulai dari desa.

# **Kisah Pengabdian di Desa Sukowiyono: Literasi Digital dan Warung Kopi Menuju Desa Ramah Lingkungan**

*Dimas Wahyu Saputra (1860207223150)*

Desa Sukowiyono yang terletak di kaki pegunungan merupakan desa dengan suasana yang asri dan masyarakat yang ramah. Selama satu bulan penuh, saya dan tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari universitas menjalani program 'living in' di desa tersebut. Hidup dan berbaur bersama masyarakat menjadi pengalaman yang sangat berarti bagi kami. Dengan mengusung tema 'Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan', kami mencoba berkontribusi melalui pendekatan yang sesuai dengan potensi lokal desa, yaitu warung kopi.

Warung kopi di Desa Sukowiyono bukan hanya sekadar tempat menikmati secangkir kopi. Ia menjadi pusat interaksi warga, ruang diskusi, bahkan tempat musyawarah warga desa. Dari pagi hingga malam, warung kopi selalu ramai, menjadi simpul sosial yang

hidup dan hangat. Melihat potensi tersebut, kami berpikir: mengapa tidak menjadikan warung kopi sebagai pusat edukasi digital dan lingkungan?

Kami pun mengadakan beberapa sesi pelatihan dasar literasi digital yang dilaksanakan di warung kopi. Sesi ini mencakup pengenalan media sosial yang bijak, penggunaan aplikasi pengelolaan sampah, dan promosi produk lokal secara daring. Kami membantu pemuda desa membuat akun media sosial untuk mempromosikan kopi khas Sukowiyono. Salah satu momen membanggakan adalah ketika unggahan sederhana tentang proses sangrai kopi mendapatkan tanggapan positif dari warganet di luar desa.

Selain itu, kami juga memperkenalkan konsep bank sampah digital. Melalui aplikasi sederhana, warga bisa mencatat jumlah sampah yang mereka kumpulkan dan memilah berdasarkan jenisnya. Warung kopi menjadi tempat pengumpulan data dan informasi, sekaligus tempat diskusi ringan mengenai isu lingkungan. Dengan pendekatan informal ini, masyarakat merasa lebih nyaman dan tidak terbebani untuk belajar hal-hal baru.

Salah satu kisah menarik adalah ketika Pak Karno, pemilik warung kopi yang awalnya enggan menggunakan teknologi, akhirnya tertarik belajar membuat katalog digital untuk memasarkan kopi bubuk produksinya. Dengan bantuan mahasiswa, ia kini dapat menerima pesanan melalui pesan singkat dan bahkan memiliki pelanggan dari luar desa. Semangat belajar beliau menjadi inspirasi bagi warga lain.

Kami juga mengajak anak-anak muda desa membuat konten edukatif tentang kebersihan lingkungan dan pentingnya mengurangi sampah plastik. Mereka membuat video pendek dengan narasi lokal yang unik, kemudian ditayangkan di warung kopi setiap malam Minggu. Antusiasme warga luar biasa, dan warung kopi pun menjadi ruang pemutaran film edukatif yang disambut hangat oleh semua kalangan.

Selama satu bulan hidup bersama warga, kami tidak hanya berbagi ilmu, tapi juga menerima banyak pelajaran berharga. Kearifan lokal, gotong royong, serta semangat menjaga alam sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sukowiyono. Program KKN ini

hanya sebuah jembatan kecil untuk menghubungkan nilai-nilai itu dengan perkembangan zaman melalui literasi digital.

Kini, warung kopi di Desa Sukowiyono tak hanya dikenal sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran masyarakat. Literasi digital dan kesadaran lingkungan tumbuh bersama aroma kopi yang menenangkan. Kami percaya, perubahan tidak selalu harus dimulai dari ruang kelas, tetapi bisa dimulai dari tempat sederhana warung kopi, asal disertai niat dan semangat untuk tumbuh bersama.

## **Potensi Desa Sukowiyono**

*Wafa Satria Kamil (1860312223028)*

Dari desa pinggiran kota, Sukowiyono. Desa yang berada di Kecamatan Karangrejo daerah Barat Laut Kabupaten Tulungagung ini memiliki geografis yang tergolong unik, dengan pemukiman penduduk yang mengelilingi persawahan ditengahnya, terdiri dari empat dusun, Dusun Tamanan di bagian Barat, Dusun Bodowaluh di bagian Utara, Dusun Bujet di sebelah Timur, dan Dusun Karangsono di sebelah Selatan. Terdapat juga satu titik persawahan di pojok desa yang diapit oleh 4 desa di sekitarnya, Desa Bungur di sisi selatan, Desa Babadan di sisi barat, Desa Sukowidodo di sisi utara, dan Desa Sukowiyono sendiri di sisi timurnya.

Desa produktif dengan lahan basah persawahannya, salah satu desa penghasil padi yang tinggi di setiap tahunnya, buah hasil dari aliran irigasi yang terus ada airnya disebabkan oleh kondisi geografi yang berada di bawah kaki pegunungan Wilis, air kiriman

dari daerah kecamatan Sendang, serta kontur tanah yang lama menyerap air, sehingga air sulit untuk cepat surut kedalam. “ada aliran sungai yang berasal dari atas, yaitu daerah Kecamatan Sendang yang berada di kaki pegunungan Wilis, serta kontur tanah yang lama menyerap air, sehingga tanah sering kali kondisinya basah. Pernah dulu mas, dicoba menanam jagung, tapi pohonnya bosok mati, ya dikarenakan itu tadi, tanahnya lama menyerap air, kalau masih awal musim kemarau alhamdulillah masih ada air dari irigasinya mas, tapi kalo udah puncaknya musim kemarau alhamdulillah sumur-sumur sawah masih banyak menyimpan cadangan air, hal itulah mas, kenapa kok disini hampir seluruh lahan persawahan ditanami padi di setiap tahun”. Ucap Pak Rosid warga setempat, saat menemani kami mahasiswa untuk berkeliling di sekitar Dusun Bodowaluh.

Dari lahan pertanian yang sangat produktif dalam menghasilkan padi, terbukti dengan menarik distributor beras dari daerah Nganjuk membeli hasil padi dengan sistem “Tebas” (membeli langsung saat padi masih di pohonnya) “bahkan sebagian pembelinya berasal dari

Nganjuk, dibeli dengan sistem Tebas, yaitu membeli saat masih di pohon dan yang ngunduh dari pihak pembelinya sendiri”. Ucap Pak Rosid.

Selain di bidang pertanian berupa lahan persawahan yang produktif, terdapat potensi lain dari bidang industrinya. Yaitu jasa bengkel tralis, yang sudah cukup masyhur di kawasan Karesidenan Kediri. Menerima pemesanan dan juga perbaikan, diantaranya pagar besi, kubah masjid, etalase aluminium, lis (gawangan pintu), dan yang lainnya. Terdapat kurang lebih 7 bengkel tralis besar, dan lebih dari 20 bengkel tralis rumahan. Perbedaannya adalah yang besar mempunyai karyawan dan bengkel rumahan hanya mengerjakan jika ada yang memesan kepadanya. “dulu sangat jaya mas punya saya, tapi sekitar tahun 2016-an sudah mulai menurun mas, dikarenakan adanya persaingan harga dengan bengkel rumahan, ya mereka berani ambil harga murah karena keuntungan dimilikinya secara utuh, beda dengan punya saya mas, harus menggaji karyawan, ya saya tidak bisa untung kalau harganya terlalu murah mas” Ucap pemilik Bengkel Tralis Fasco.

Hal ini terjadi karena banyak warga desa Sukowiyono yang bisa kerja pertralisasi, dan banyak yang membuat usaha sendiri, ada yang dijadikan sebagai pekerjaan utama, ada juga yang dijadikan sebagai pekerjaan sampingan.

Bagi pecinta kopi Tulungagung, sudah tidak asing lagi dengan Desa Sukowiyono, desa yang juga terkenal dengan kopi hitam grasaknya. Meskipun tidak mempunyai perkebunan kopi, tapi warga Sukowiyono memiliki pengolahan kopi yang berbeda dengan lainnya, yaitu kopi grasak, biji kopi yang telah disangrai kemudian digiling tidak sampai halus dan lembut, sehingga masih ada biji yang kasar, inilah yang dinamakan dengan kopi grasak. Warung kopi yang terkenal diantaranya adalah warkop BD, warkop Pak Ndon, warkop Maknu, warkop Sukarno, warkop 69, warkop Sorjati, dan yang lainnya.

Inilah potensi yang terdapat di Desa Sukowiyono, dengan kondisi geografi dan kontur tanah yang subur dan basaha, cocok untuk tanaman padi. Keahlian dan kreatifiyas warga dalam usaha industri tralisnyam Serta ciri khas pengolahan dan penyeduhan biji kopi hitam

(kopi grasak) yang bisa meningkatkan taraf perekonomian masyarakat, sehingga menjadikannya salah satu desa yang cukup maju dari banyaknya desa yang ada di Tulungagung.

## **Menggali Potensi Desa Sukowiyono melalui Pengalaman KKN**

*Lubna Wanda Nuur Naafi'ah (1860402222131)*

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukowiyono merupakan salah satu pengalaman berharga yang memperluas wawasan saya tentang kehidupan desa dan potensi yang dimilikinya. Sebagai mahasiswa yang sebagian besar waktunya dihabiskan di lingkungan kampus, terjun langsung ke masyarakat memberikan perspektif baru tentang bagaimana teori yang selama ini dipelajari dapat diterapkan untuk membantu pemberdayaan masyarakat. Selama satu bulan menjalani KKN, saya dan teman-teman kelompok KKN banyak belajar mengenai kehidupan sosial, budaya, ekonomi, serta potensi desa yang bisa dikembangkan lebih lanjut.

Sejak hari pertama kedatangan kami di Desa Sukowiyono, suasana ramah dan hangat dari masyarakat terasa begitu kental. Kepala desa dan perangkat desa menyambut kami dengan penuh keramahan, menjelaskan

kondisi desa serta menunjukkan potensi yang bisa kami eksplorasi. Sukowiyono merupakan desa yang asri dengan lahan pertanian yang luas, udara yang sejuk, serta masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM). Salah satu potensi desa yang menarik perhatian kami adalah perkembangan UMKM di desa Sukowiyono tersebut.

Dalam pengamatan saya, beberapa pelaku UMKM telah mengembangkan usahanya. Namun, para pemilik UMKM, mereka mengungkapkan bahwa pemasaran produk masih terbatas dan brand lokal belum dikenal luas. Melihat peluang ini, kelompok KKN kami berinisiatif untuk membantu mereka dalam hal branding dan promosi digital sederhana.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan bagi saya adalah ketika kami mengadakan Seminar digital marketing untuk para pelaku UMKM. Kami mengajarkan cara memotret produk dengan menarik, serta memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan produknya. Dalam kegiatan ini, kami sangat berantusias

mendampingi peserta membuat akun media sosial dan mengenalkan cara menggunakan aplikasi desain gratis yang mudah diakses melalui ponsel. Awalnya, beberapa peserta merasa kesulitan, tetapi setelah dicoba beberapa kali, mereka mulai antusias dan mampu membuat konten promosi sendiri. Melihat semangat mereka dalam belajar hal baru menjadi pengalaman berharga yang tak terlupakan.

Selama KKN, saya tidak hanya belajar tentang potensi ekonomi desa, tetapi juga tentang kearifan lokal dan gotong royong masyarakat. Setiap kali kami melaksanakan program kerja, seperti kerja bakti atau penyuluhan, warga selalu antusias membantu. Ada rasa kebersamaan yang kuat yang jarang saya temui di kehidupan kota. Dari pengalaman ini, saya menyadari bahwa modal sosial berupa gotong royong adalah salah satu kekuatan utama desa yang harus dipertahankan.

Menjelang akhir KKN saya merasa bangga dan sedikit haru, bangganya karena kegiatan kecil yang kami lakukan mampu memberikan dampak positif, meski belum besar. Warga mulai percaya diri untuk memasarkan

produk mereka dengan tampilan lebih menarik. Bahkan, salah satu pemuda desa berkata bahwa ia ingin melanjutkan promosi online dan mengembangkan produk turunannya. Bagi saya, ini adalah pencapaian yang berarti karena menunjukkan bahwa program kami memberi motivasi nyata. Harunya, saya harus berpisah dengan teman-teman yang mana selalu ramai, nanti waktu pulang dirumah pastinya terasa sepi.

Secara pribadi, KKN di Desa Sukowiyono mengajarkan saya arti keterlibatan sosial, empati, dan kreativitas dalam pemberdayaan masyarakat. Saya belajar bahwa setiap desa memiliki potensi besar, hanya saja perlu dorongan dan pendampingan untuk mengoptimalkannya. Potensi UMKM, lahan pertanian dan peternakan di Sukowiyono adalah aset yang dapat mendorong kemajuan ekonomi desa jika dikelola secara berkelanjutan.

Pengalaman KKN ini meninggalkan kesan mendalam dalam hidup saya. Saya pulang dengan pemahaman baru bahwa kemajuan desa bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan

kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk generasi muda. Desa Sukowiyono dengan segala potensinya memberi saya inspirasi bahwa perubahan besar dapat dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan tulus.

# **Menyapa Dunia Digital dari Desa**

## **Sukowiyono**

*Dira Galuh Anindya Putri (1860210223126)*

Perkenalkan, saya Dira Galuh Anindya Putri, akrab disapa Dira. Saya berasal dari Tulungagung dan saat ini menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dengan memilih jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Segala cerita dan perjalanan saya bermula dari kampus ini tempat di mana semua langkah awal dimulai.

Singkatnya, kami telah menyelesaikan semester 6 dan selanjutnya diwajibkan mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Di kampus saya, KKN tahun ini mengusung tema "*Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.*" Pendaftaran dibuka dengan sistem *first come, first served*, sehingga siapa yang paling cepat mendaftar akan langsung mendapatkan lokasi. Alhamdulillah, saya terdaftar di Desa Sukowiyono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung sebuah desa yang telah mengalami banyak perkembangan di wilayah tersebut.

Sebelum keberangkatan, saya dipertemukan dengan rekan-rekan satu kelompok yang berasal dari berbagai jurusan dan latar belakang bahkan sebagian besar dari kami belum pernah saling mengenal sebelumnya. Meskipun awalnya terasa asing, kami mulai membangun komunikasi dan beradaptasi satu sama lain. Dalam pertemuan awal tersebut, kami saling memperkenalkan diri dan berdiskusi bersama untuk menyusun struktur kepengurusan serta pembagian divisi KKN. Pada kesempatan itu, saya dipercaya untuk menjadi bagian dari Divisi Ekonomi.

Selasa, 1 Juli 2025, upacara pemberangkatan dimulai. Meski berat meninggalkan orang tua selama 40 hari, ini adalah bagian dari tanggung jawab kami. Hidup bersama selama sebulan penuh ternyata bukan hanya tentang kebersamaan, tapi juga menumbuhkan rasa saling memiliki, bergantung, dan melindungi. Dari yang awalnya asing, kami pun menjadi seperti keluarga. Usai upacara, kami pun bersiap menuju lokasi KKN.

Hari pertama di posko KKN Desa Sukowiyono terasa penuh tantangan. Udara baru, suasana canggung, dan lingkungan yang asing membuat kami seolah terdampar di pulau tak dikenal bersama orang-orang baru. Dengan formasi 25 perempuan dan 8 laki-laki, kami mulai belajar memahami

karakter satu sama lain. Kegiatan awal kami adalah membersihkan posko, sebuah rumah yang telah lama kosong dan kini akan menjadi tempat tinggal kami. Saat pertama kali masuk dan ikut membersihkan, saya mendapat sambutan hangat dari teman-teman di posko perempuan.

Pada minggu pertama di Desa Sukowiyono, fokus kegiatan kami adalah melakukan survei lapangan untuk mengenali potensi yang ada di wilayah ini. Sukowiyono merupakan desa yang cukup besar di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Lingkungannya masih asri, masyarakatnya ramah, dan desa ini memiliki berbagai potensi lokal yang cukup menjanjikan, baik dari sisi sumber daya alam maupun kegiatan ekonomi masyarakat.

Sebagai anggota Divisi Ekonomi, saya mengikuti arahan dari koordinator divisi untuk menjelajahi desa dan mencatat potensi-potensi yang bisa dikembangkan. Setiap hari kami berkeliling, berdialog dengan warga, dan mendokumentasikan berbagai sektor usaha yang ada. Dari hasil survei selama satu minggu, ditemukan bahwa Desa Sukowiyono memiliki cukup banyak usaha kedai kopi atau tempat perkopian yang berkembang, bahkan beberapa di antaranya cukup terkenal dan menjadi tempat berkumpulnya masyarakat lintas usia.

Memasuki minggu kedua, setelah melakukan survei dan mengidentifikasi berbagai potensi yang ada di Desa Sukowiyono, kami dari Divisi Ekonomi melanjutkan kegiatan dengan mengunjungi langsung beberapa sektor usaha yang sebelumnya telah kami data. Kunjungan ini bertujuan untuk melihat secara langsung proses produksi, memahami alur kerja, serta mengenal lebih dekat pelaku usaha di desa ini.

Salah satu fokus kami adalah beberapa pelaku usaha UMKM seperti kedai kopi yang cukup berkembang di desa. Kami berdialog dengan para pelaku usaha, mendengarkan cerita mereka tentang perjalanan usaha, serta menggali informasi terkait kendala atau kebutuhan yang belum terpenuhi. Beberapa hal yang kami temukan antara lain terbatasnya akses pemasaran digital, kurangnya pelatihan manajemen usaha, serta belum maksimalnya branding produk lokal.

Memasuki minggu ketiga, setelah proses survei dan kunjungan ke berbagai kedai kopi selesai dilakukan, kami dari Divisi Ekonomi mulai menyusun tindak lanjut berdasarkan temuan di lapangan. Dari hasil kunjungan tersebut, kami mengidentifikasi beberapa kekurangan yang cukup mendasar dalam pengelolaan usaha, salah satunya adalah belum adanya lokasi usaha yang terdaftar di Google Maps. Hal ini tentu

menyulitkan konsumen luar desa yang ingin berkunjung atau menemukan lokasi usaha tersebut secara daring.

Menanggapi hal itu, kami mengambil inisiatif untuk membantu para pelaku UMKM, khususnya pemilik kedai kopi, dalam proses pembuatan dan pengelolaan akun Google Maps. Kami mendampingi mereka mulai dari pengambilan titik koordinat, pengisian informasi usaha, hingga verifikasi dan publikasi agar usaha mereka lebih mudah ditemukan oleh calon pelanggan.

Informasi tersebut menjadi bahan penting bagi Divisi Ekonomi untuk menyusun program yang tepat sasaran, seperti pelatihan digital marketing dan strategi peningkatan nilai jual melalui media sosial. Kegiatan ini juga membuka ruang kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat agar potensi desa dapat lebih berkembang secara berkelanjutan

Selama menjalani KKN di Desa Sukowiyono, sebenarnya banyak kegiatan bermakna dan berkesan yang saya alami. Namun, salah satu pengalaman yang paling menarik bagi saya adalah keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pelatihan *digital marketing* bagi para pelaku UMKM setempat. Kegiatan ini menjadi sangat spesial karena Desa Sukowiyono, yang berada di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten

Tulungagung, dikenal sebagai salah satu pusat perkopian yang cukup berkembang dan memiliki daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat.

## **Menggali Potensi Lokal Desa Sukowiyono: Kopi, Tralis, dan Kubah**

*Muhammad Irsyad Ashlicha Sahmi (1860102222264)*

Desa Sukowiyono merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Terletak di daerah yang dikelilingi perbukitan dan lahan pertanian, desa ini memiliki kekayaan alam dan sumber daya manusia yang patut diperhitungkan. Meskipun berada di wilayah pedesaan, Sukowiyono tidak tertinggal dalam hal kreativitas dan produktivitas. Bahkan, desa ini kini mulai dikenal sebagai salah satu sentra ekonomi kreatif di Tulungagung berkat tiga potensi unggulannya: kopi, industri tralis, dan kerajinan kubah.

Salah satu potensi utama Desa Sukowiyono adalah kopi. Dataran tinggi dan iklim yang sejuk membuat wilayah ini cocok untuk budidaya tanaman kopi, khususnya jenis *robusta*. Masyarakat setempat secara turun-temurun telah menanam kopi di kebun-kebun kecil

milik keluarga. Dalam beberapa tahun terakhir, petani kopi di Sukowiyono mulai mengembangkan metode pengolahan yang lebih modern, termasuk sistem pascapanen seperti fermentasi dan penjemuran terkontrol. Hasilnya adalah cita rasa kopi yang lebih konsisten dan berkualitas, menarik minat para pecinta kopi lokal maupun luar daerah. Beberapa pelaku usaha muda di desa ini juga mulai mengemas kopi dalam bentuk bubuk atau roasted bean dengan merek lokal, yang dipasarkan melalui media sosial maupun pameran UMKM.

Selain potensi pertanian, Sukowiyono juga dikenal sebagai sentra industri ‘tralis besi’ Tralis, yang biasa digunakan sebagai pelengkap keamanan rumah seperti pada jendela, pintu, hingga pagar, diproduksi oleh para perajin logam di desa ini. Keahlian membuat tralis diwariskan secara turun-temurun dan telah menjadi bagian dari mata pencaharian utama sebagian warga. Para pengrajin tralis di Sukowiyono mampu membuat produk dengan desain yang menarik, kokoh, dan sesuai permintaan konsumen. Mereka tidak hanya melayani kebutuhan pasar lokal, tetapi juga menerima pesanan dari

luar daerah, termasuk dari kota-kota besar di Jawa Timur. Kreativitas dalam menggabungkan aspek keamanan dan estetika menjadi daya tarik tersendiri dari produk-produk buatan warga desa ini.

Potensi lainnya yang tak kalah menarik adalah kerajinan ‘kubah masjid’, yang menjadi sumber penghasilan penting bagi sebagian masyarakat Sukowiyono. Kubah yang diproduksi di desa ini bervariasi, mulai dari yang berukuran kecil untuk mushola hingga yang besar untuk masjid-masjid megah. Material yang digunakan pun beragam, seperti galvalum, enamel, hingga stainless steel. Dalam proses pembuatannya, pengrajin kubah di Sukowiyono mengandalkan ketelitian dan keahlian teknik tinggi, karena kubah tidak hanya harus kuat dan tahan lama, tetapi juga memiliki nilai artistik yang tinggi. Tak jarang, produk kubah dari desa ini dikirim ke berbagai wilayah di Indonesia, bahkan hingga ke luar Pulau Jawa.

Ketiga potensi tersebut yaitu: kopi, tralis, dan kubah telah membuka banyak peluang ekonomi dan lapangan pekerjaan di Desa Sukowiyono. Pemerintah

desa juga turut mendorong pengembangan sektor-sektor ini melalui program pelatihan, bantuan peralatan produksi, serta fasilitasi pemasaran. Sinergi antara masyarakat dan pemerintah desa menjadi kunci keberhasilan Sukowiyono dalam memajukan potensi lokalnya. Ke depan, integrasi sektor pariwisata juga menjadi peluang besar. Misalnya, Desa Sukowiyono dapat mengembangkan ‘wisata edukasi’ tentang proses pembuatan kopi atau kunjungan ke bengkel pembuatan tralis dan kubah. Dengan demikian, desa ini tidak hanya menjadi pusat produksi, tetapi juga destinasi wisata kreatif.

Sebagai desa yang terus berkembang, Sukowiyono menunjukkan bahwa potensi lokal yang digarap dengan serius dan inovatif mampu menjadi tulang punggung ekonomi desa. Dengan komitmen bersama untuk menjaga kualitas produk, membangun merek lokal, dan memperluas jaringan pemasaran, Desa Sukowiyono memiliki peluang besar untuk tampil sebagai desa mandiri yang berdaya saing di tingkat regional bahkan nasional.

**Menggali Potensi, Menebar Manfaat:  
Cerita Kuliah Kerja Nyata di Desa  
Sukowiyono**

*Alvidda Fachneza Kenietasari (1860206223088)*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekedar kewajiban akademik, melainkan juga momentum nyata untuk merajut hubungan antara ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat. Di era yang serba digital dan di tengah ancaman krisis lingkungan, mahasiswa memiliki peran strategis sebagai jembatan perubahan. Itulah semangat yang saya bawa dalam KKN di Desa Sukowiyono Kecamatan Karangrejo.

Selain itu juga, Kuliah Kerja Nyata (KKN) juga bukan hanya mengabdikan, tetapi juga tentang belajar hidup bersama masyarakat dan berkontribusi dalam menggali potensi lokal yang selama ini mungkin belum tergarap secara maksimal.

Sebelum terjun langsung ke lapangan, saya hanya mengetahui Desa Sukowiyono sebagai desa yang tenang dan masyarakat yang ramah. Dengan potensi yang saya ketahui adalah tempat perkopian yang lagi viral seperti Warkop BD, Warkop Pak Gendon, dan Warkop Maknu.

Tepatnya pada tanggal 1 Juli saya dan teman-teman mulai menginjakkan kaki di Desa Sukowiyono, lalu saya dan teman-teman melakukan pembukaan KKN di Desa Sukowiyono ini tanggal 3 Juli di Balai Desa.

Setelah itu saya dan teman-teman melakukan anjongsana pada warga di Desa Sukowiyono yang memiliki 4 dusun, yaitu Tamanan, Bujet, Bodowaluh, dan Karangsono. Setelah beberapa hari tinggal dan berinteraksi langsung, kami mulai melihat berbagai kekayaan lokal yang tersembunyi mulai dari usaha sektor pertanian yang subur, usaha rumahan, produksi kubah masjid, warung kopi dengan karakter khas yaitu kopi grasak, hingga kerajinan besi dan tralis yang memiliki ekonomi tinggi.

Sektor pertanian menjadi denyut nadi kehidupan sebagian besar warga. Sawah-sawah hijau membentang dan hasil panen seperti padi dan sayur mayur menjadi sumber utama penghasilan. Tak kalah menarik adalah industri kubah masjid yang ternyata menjadi salah satu identitas unik Sukowiyono. Sementara itu, warung-warung kopi menjadi tempat berkumpul masyarakat, tepatnya generasi muda. Selanjutnya ada juga potensi lain yang menonjol adalah usaha tralis dan kerajinan besi. Hasil karya pengrajin lokal seperti pagar, kanopi, dan dekorasi besi sangat layak untuk dipasarkan lebih luas.

Di Desa Sukowiyono, saya sebagai bagian dari divisi ekonomi melihat langsung bagaimana potensi desa begitu melimpah, namun belum semuanya terhubung dengan baik pada dunia luar. Di sinilah saya dan anggota hadir, tak hanya untuk memberi saran atau pelatihan, tetapi juga menghubungkan potensi dengan peluang, salah satunya melalui teknologi digital yaitu Google Maps.

Desa Sukowiyono memiliki banyak potensi ekonomi yang menjanjikan. Pertanian menjadi sumber

penghidupan utama masyarakat. Hamparan sawah dan hasil panen lokal seperti padi, sayur, dan buah menunjukkan kualitas yang sangat baik. Usaha pembuatan kubah masjid, yang dikelola secara mandiri oleh beberapa pengrajin lokal, ternyata sudah melayani pesanan hingga ke luar kota. Warung kopi tradisional menjadi ruang sosial dan usaha kecil yang bisa dikembangkan menjadi pusat UMKM. Sementara itu, kerajinan tralis besi dan pagar menunjukkan keterampilan warga yang sudah mumpuni, tetapi masih belum dikenal secara luas.

Melihat semua itu, kami dari divisi ekonomi tidak hanya ingin mendata dan mencatat, tapi juga mempromosikan potensi-potensi tersebut secara digital, agar siapa pun bisa menemukannya, mengunjungi, dan mendukung. Salah satu langkah paling nyata yang kami lakukan adalah membantu warga membuat dan menandai lokasi usaha mereka di Google Maps.

Kami mendampingi para pelaku usaha seperti pengrajin kubah, pembuat tralis, pemilik warung kopi,

dan kelompok umkm lain seperti produksi krupuk, konveksi untuk membuat akun Google Maps, mengisi profil usaha, menambahkan nomor telepon, jam operasional, serta foto-foto produk atau tempat mereka. Hasilnya, kini usaha-usaha mereka bisa dengan mudah ditemukan lewat pencarian Google atau Maps. Ini adalah bentuk pemasaran gratis dan jangka panjang yang dapat meningkatkan visibilitas dan daya saing mereka, terutama di era digital saat ini.

Selama menjalankan KKN, saya belajar bahwa ekonomi desa bukan hanya soal produksi, tetapi juga tentang akses dan informasi. Warga Desa Sukowiyono sudah memiliki kemampuan, semangat kerja keras, dan produk yang layak jual yang mereka butuhkan adalah jembatan agar dunia luar tahu dan datang. Saya bangga bisa menjadi bagian dari proses itu menghubungkan pelaku ekonomi desa dengan dunia yang lebih luas. Melalui pendekatan digital yang sederhana namun berdampak besar, saya menyaksikan bagaimana senyum bangga muncul ketika usaha mereka muncul di hasil pencarian Google.

KKN di Desa Sukowiyono mengajarkan saya bahwa perubahan bisa dimulai dari titik koordinat sederhana, dari satu titik lokasi di Maps, yang menjadi awal dikenalnya sebuah warung kopi kecil, kebun hijau, bengkel tralis, atau pengrajin kubah. Dan dari titik itu, semoga banyak peluang dan keberlanjutan ekonomi bagi desa yang luar biasa.

## **Antara Teori Dan Realita Sukowiyono**

*Aldy Fauzan Abdullah (1860101223217)*

Perkenalkan nama Aldy Fauzan Abdullah, salah satu mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saat ini saya sedang menjalankan salah satu fase yang ditunggu-tunggu saat berkuliah, yaitu fase Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pengaplikasian ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran langsung di tengah masyarakat. Salah satu lokasi yang menjadi tempat pelaksanaan KKN adalah Desa Sukowiyono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki berbagai potensi lokal yang sangat menjanjikan, khususnya dalam bidang warung kopi, usaha pembuatan tralis, sektor pertanian padi, Teh Poci Krisna, dan masih banyak lagi. KKN di desa ini menjadi momentum strategis untuk menggali, mengembangkan, dan mendampingi potensi tersebut demi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Desa Sukowiyono merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Secara geografis, desa ini memiliki kondisi alam yang relatif subur dan cocok untuk pertanian. Penduduknya mayoritas bekerja di sektor agraris, baik sebagai petani padi, pengrajin, maupun pelaku usaha kecil menengah. Suasana desa yang tenang serta angin sepoi-sepoi yang berhembus membuat suasana kegiatan KKN menjadi nyaman dan berjalan dengan lancar.

Salah satu potensi yang menonjol di Desa Sukowiyono adalah maraknya keberadaan warung kopi. Warung kopi di desa ini tidak sekadar tempat menjual minuman, tetapi telah menjadi pusat interaksi sosial masyarakat. Setiap sore hingga malam hari, warung kopi menjadi tempat berkumpulnya para pemuda dan warga untuk berdiskusi, berbagi cerita, hingga membicarakan hal-hal produktif seperti pertanian dan usaha.

Kegiatan KKN melihat potensi besar dari warung kopi sebagai media penguatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan,

mahasiswa KKN memberikan pelatihan sederhana mengenai manajemen usaha, pencatatan keuangan, hingga strategi pemasaran digital. Beberapa warung kopi diberikan contoh pembuatan akun media sosial untuk promosi, serta diajarkan membuat menu yang menarik dan higienis.

Selain warung kopi, potensi lain yang cukup menonjol di Sukowiyono adalah usaha tralis atau pembuatan pagar besi, jendela besi, dan sejenisnya. Usaha ini sebagian besar dijalankan oleh penduduk usia produktif dengan keterampilan tukang las yang sudah cukup mumpuni. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya promosi, belum adanya sistem manajemen usaha yang baik, dan keterbatasan alat produksi.

Mahasiswa KKN berusaha membantu pelaku UMKM melalui pelatihan mengenai manajemen produksi, penjadwalan kerja, serta promosi melalui platform online seperti Facebook Marketplace dan Instagram. Beberapa pelaku usaha juga dikenalkan dengan aplikasi desain sederhana menggunakan AI untuk

membuat ilustrasi hasil karya mereka yang lebih menarik bagi konsumen.

Dalam jangka panjang, usaha tralis di Sukowiyono berpotensi menjadi industri rumahan yang berkembang pesat apabila dibarengi dengan akses permodalan, pelatihan berkelanjutan, serta jaringan pasar yang luas. Kegiatan KKN menjadi jembatan awal untuk memperkenalkan pentingnya digitalisasi dan pengelolaan usaha yang efektif kepada pelaku UMKM ini.

Dan juga tidak bisa dipungkiri bahwa sektor pertanian, khususnya padi, merupakan tulang punggung ekonomi Desa Sukowiyono. Sebagian besar lahan di desa ini digunakan untuk sawah, dan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Sistem pertanian yang digunakan masih bersifat tradisional, meski perlahan mulai mengenal alat modern dan penggunaan pupuk organik.

Di desa Sukowiyono juga ada beberapa pelatihan mengenai pengelolaan lahan pertanian. Dengan tujuan diharapkan penduduk desa Sukowiyono terutama petani,

dapat mengatur lahan pertaniannya secara maksimal. Di kegiatan penyuluhan juga ada beberapa informasi mengenai program-program pemerintah yang mendukung petani, termasuk bantuan alat pertanian, subsidi pupuk, dan pelatihan dari dinas pertanian. Dengan demikian, petani lebih sadar akan hak dan peluang yang bisa mereka akses.

Kegiatan KKN di Desa Sukowiyono bukan sekadar program rutin mahasiswa, tetapi menjadi titik awal perubahan kecil yang berdampak besar. Dengan memanfaatkan potensi lokal seperti warung kopi, usaha tralis, dan pertanian padi.

## **Sepenggal Cerita Dari Sukowiyono**

*Silvi Novita Sari (1860102222229)*

Desa Sukowiyono, sebuah permata tersembunyi di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, menjadi saksi bisu dari sebuah babak baru dalam kehidupan mahasiswa. Bagi kami, kelompok mahasiswa dari Universitas Islam Negri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama satu bulan penuh, Sukowiyono bukan hanya sekadar nama di peta. Ia adalah rumah kedua, tempat kami belajar arti pengabdian, kebersamaan, dan ketulusan hati. Di antara hamparan sawah hijau petualangan kami dimulai, dipenuhi semangat untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Selama satu bulan penuh, desa ini bukan hanya menjadi latar belakang kegiatan akademik, melainkan sebuah laboratorium kehidupan nyata yang menantang sekaligus inspiratif. Keunikan Desa Sukowiyono, dengan perpaduan mata pencaharian warga sebagai petani yang tekun dan pengusaha teralis yang kreatif.

Pada minggu-minggu pertama, kami melakukan observasi mendalam untuk memahami denyut nadi kehidupan desa. Kami melihat bapak-bapak petani dengan setia mengolah sawah, menanam padi, menunjukkan warisan agraris yang kuat. Di sisi lain, kami juga menemukan banyak bengkel las sederhana yang sibuk memproduksi teralis, kuba, dan berbagai produk besi lainnya. Bisnis teralis ini ternyata menjadi tulang punggung ekonomi bagi banyak keluarga. Dua dunia yang berbeda, satu yang terikat pada siklus alam dan satu lagi yang berfokus pada industri kreatif, hidup berdampingan di Sukowiyono. Perbedaan ini menjadi kekayaan desa, sekaligus titik awal bagi kami untuk menyusun program yang relevan. Kami menyadari, program KKN kami harus mampu menjembatani tradisi dan modernitas, pertanian dan industri rumahan.

Dengan bekal pengetahuan dari kampus dan semangat pengabdian, kami merancang program kerja yang terbagi menjadi dua fokus utama: pemberdayaan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup. Untuk para pengusaha teralis, kami mengadakan lokakarya digital

marketing sederhana. Banyak dari mereka yang terampil dalam pengerjaan besi, namun belum memaksimalkan potensi penjualan melalui media sosial. Kami membantu mereka membuat katalog produk digital, dan juga membuatkan maps agar usaha mereka lebih mudah dicari, Kami juga membantu mengambil foto-foto produk yang menarik, dan mengelola akun media sosial untuk promosi. Kami juga mengadakan sesi diskusi tentang manajemen keuangan mikro, membantu mereka mencatat pemasukan dan pengeluaran agar usaha lebih terorganisir. Sambutan dari para pengusaha teralis ini sangat positif. Mereka antusias mempelajari cara-cara baru untuk mengembangkan usaha yang telah mereka rintis dari nol.

Tantangan terbesar yang kami hadapi bukanlah perbedaan profesi warga, melainkan membangun kepercayaan dan menyesuaikan program dengan kearifan lokal. Sebagai mahasiswa, kami sering kali dihadapkan pada teori ideal yang sulit diimplementasikan di lapangan. Kami belajar untuk lebih fleksibel, mendengarkan keluhan, dan menjadikan masukan warga sebagai bagian integral dari setiap program. Kami menyadari, KKN

bukanlah tentang menggurui, melainkan tentang belajar dan berbagi. Pendekatan personal, seperti ikut mengobrol santai di warung kopi, karena desa sukowiyono memiliki banyak warung – warung kopi yang menjadi icon tersendiri bagi desa sukowiyono, itu menjadi kunci untuk membuka pintu hati warga. Kami tidak hanya berbagi ilmu, tetapi juga berbagi cerita, dan tawa.

Empat minggu KKN di Sukowiyono berlalu secepat kilat. Hari perpisahan menjadi momen yang sarat akan haru. Kami tidak hanya meninggalkan program kerja, tetapi juga meninggalkan jejak persahabatan dan kenangan yang tak akan pernah kami lupakan. Lebih dari itu, kami pulang dengan membawa bekal pelajaran hidup yang jauh lebih berharga daripada teori apa pun. Kami belajar tentang ketangguhan seorang petani di tengah ketidakpastian alam dan semangat pantang menyerah seorang pengusaha teralis yang memulai dari nol. Kami belajar bahwa pembangunan sejati adalah proses yang berjalan dua arah, di mana mahasiswa tidak hanya memberikan, tetapi juga menerima pelajaran berharga dari masyarakat. Desa Sukowiyono kini bukan lagi

sekadar nama di peta, melainkan sebuah babak penting dalam perjalanan hidup kami, Dan kami juga belajar bahwa pembangunan tidak selalu tentang proyek besar, melainkan tentang sentuhan-sentuhan kecil yang tulus, yang mampu menumbuhkan harapan dan menggerakkan perubahan dari dalam. Desa Sukowiyono kini bukan lagi tempat asing, melainkan bagian dari cerita hidup kami yang akan selalu kami kenang.

## **BAGIAN 4**

# **PENDIDIKAN DAN LINGKUNGAN**

**MENANAMKAN ILMU, KESADARAN LINGKUNGAN,  
DAN INSPIRASI UNTUK GENERASI PENERUS.**

# **MENIMBA ILMU DI ANTARA HAMPARAN PADI DAN AROMA KOPI**

*Julia Kartika Putri (1860205221086)*

Langkah pertama dimulai, kini langkah saya terhenti di gerbang Desa Sukowiyono, sebuah desa yang menjadi bagian dari Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Di sinilah, di antara hamparan sawah yang hijau membentang sejauh mata memandang dan kehangatan aroma kopi yang semerbak dari warung-warung kecil di sudut desa, perjalanan KKN saya dan teman-teman dimulai. Saya hadir sebagai tamu, dengan hati yang terbuka dan semangat yang menyala, siap untuk belajar, berinteraksi, dan mengabdikan. Saya berharap dapat menjadi bagian dari denyut nadi desa ini, memahami potensi yang ada, dan menorehkan jejak kebaikan yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat Sukowiyono.

Sebagai mahasiswa yang tinggal dan belajar di desa Sukowiyono selama Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya merasakan langsung dinamika pendidikan yang unik antara hamparan sawah padi yang luas dan aroma kopi yang selalu menyapa di pagi hari. Desa ini memiliki banyak lembaga pendidikan dasar, terbagi atas sekolah negeri dan sekolah

swasta. Sekolah-sekolah yang maju di desa sukowiyono bisa dibidang cukup baik karena tidak hanya memiliki fasilitas yang memadai tetapi juga jumlah siswa yang banyak dan semangat belajar yang tinggi dari para muridnya.

Guru-guru dan tenaga kependidikan di sana juga sangat aktif melakukan metode pembelajaran inovatif sehingga suasana belajar terasa hidup dan menyenangkan. Mereka sering menggunakan teknologi sederhana seperti proyektor dan fasilitas audio untuk memberikan materi pembelajaran. Saya sempat mengikuti beberapa kegiatan belajar bersama yaitu pada saat MPLS di SDN 1 Sukowiyono dan MI PSM Sukowiyono, pada saat itulah saya merasakan betapa berartinya suasana yang nyaman untuk menuntut ilmu.

Namun, tidak jauh dari sana, ada satu sekolah yang kondisinya cukup memprihatinkan. Sekolah tersebut kekurangan siswa dan fasilitas seadanya. Salah satu penyebab utamanya menurut kepala sekolah di SDN 2 Sukowiyono dikarenakan kondisi tempat sekolah tersebut yang mana sebelumnya terdapat warung kopi yang begitu ramai terletak didepan sekolah yang mungkin hal ini menyebabkan orang tua siswa enggan menyekolahkan anak-anaknya disekolah tersebut. Permasalah tersebut menjadi tantangan bagi para pendidik dan masyarakat disana, agar dapat membangun kepercayaan lagi terhadap SDN 2 Sukowiyono Solusi awal

yang dilakukan adalah dengan memindahkan warung kopi tersebut, maka kemudian terlihat bahwa setelah dilakukan perpindahan tempat pada tahun ajaran baru 2025 SDN 2 Sukowiyono mendapatkan siswa lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya.

Selama KKN, saya bersama teman-teman mencoba membuat kegiatan yang menarik untuk anak-anak sekolah dasar di Desa Sukowiyono. Melihat permasalahan umum dilingkungan Masyarakat yaitu mengenai sampah, kami akhirnya membuat acara edukasi tentang pemilahan sampah agar anak-anak sejak dini dapat memahami dampak jika sampah tidak dipilah dengan baik dan bagaimana cara mengurangi sampah. Kegiatan ini kita lakukan di beberapa sekolah dasar di desa sukowiyono, kegiatan ini mengusung tema “DIGI-AKSI” yaitu Digital Generasi Anak Kreatif Sayang Ibu Bumi. Kegiatan ini fokus pada pemahaman siswa tentang macam sampah dan cara memilah sampah dengan baik.

Kegiatan tersebut efektif mengajak murid-murid sekolah untuk mengenal seputar sampah, saya melihat sendiri antusias dari siswa-siswa sekolah terlebih dari siswa-siswa SDN 2 Sukowiyono yang mana walaupun mereka berjumlah sedikit tapi semangat belajar mereka tinggi, mereka tetap antusias dan semangat mengikuti acara tersebut hingga akhir. “Anak-anak sangat senang belajar hal baru dan suasana baru,

karena sekolah ini masih kurang di beberapa fasilitas dan jumlah siswa jadi anak-anak masih belajar secara konvensional sederhana” kata Ibu guru SDN 2 Sukowiyono yang kami temui setelah acara DIGI-AKSI selesai.

Kondisi Pendidikan di desa Sukowiyono menjadi pelajaran berharga bahwa ilmu dan potensi Desa harus setara. Desa yang kental dengan kehidupan agraris dan budaya kopinya sebenarnya menyimpan banyak potensi tanpa harus mengorbankan pendidikan. Dengan perencanaan yang tepat dan cermat pendidikan akan menjembatani potensi desa secara baik dan maksimal. Saya percaya bahwa menuntut ilmu di antara hamparan padi dan aroma kopi bukanlah halangan, melainkan justru sebuah kekayaan yang mesti kita manfaatkan semaksimal mungkin.

Tak terasa, waktu yang saya habiskan di Desa Sukowiyono telah mencapai penghujungnya. KKN ini adalah sebuah perjalanan untuk mengenal, berinteraksi, dan menjadi bagian dari denyut kehidupan masyarakat. Momen-momen sederhana, seperti tawa lepas anak-anak yang saya ajak bermain dan keramahan warga yang selalu menyapa, adalah kenangan yang takkan terlupakan. Saya datang sebagai mahasiswa, namun pulang sebagai keluarga yang membawa segudang pelajaran berharga. Sukowiyono bukan hanya sebuah

nama, melainkan sebuah cerita tentang kebersamaan, ketulusan, dan optimisme yang akan selalu saya kenang.

## **Empat Puluh Hari Pengabdian Bermakna**

*Atika Zuhrotul Laili (1860201221047)*

Mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Sukowiyono adalah sebuah anugerah. Desa ini tidak hanya menjadi tempat saya mengabdikan, tetapi juga menjadi saksi bisu dari setiap pelajaran dan pengalaman berharga yang saya dapatkan. Lokasinya yang mudah dijangkau, dekat dengan rumah, dan banyaknya sanak saudara di sana membuat saya yakin bahwa Sukowiyono adalah pilihan yang tepat. Takdir pun mengiyakan, seolah-olah memang sudah digariskan bahwa di sinilah saya akan menorehkan cerita KKN saya.

Tim KKN Desa Sukowiyono adalah kumpulan 33 mahasiswa dari berbagai latar belakang program studi dan empat fakultas yang berbeda. Saya, sebagai satu-satunya mahasiswa dari program studi Pendidikan Agama Islam, awalnya merasa sedikit takut dan khawatir. Namun, ketakutan dan kekhawatiran itu sirna begitu saja. Saya tidak hanya menemukan teman, tetapi juga sebuah keluarga baru. Kami saling mendukung, berkolaborasi, dan berbagi cerita, membuat pengalaman KKN ini terasa begitu hangat dan tak terlupakan.

Minggu pertama kedatangan kami di Sukowiyono disambut dengan hangat oleh warga. Senyum ramah dan antusiasme mereka seolah menepis keraguan di hati. Kami memulai tugas dengan anjongsana ke empat dusun yang ada di desa ini yang terbagi menjadi empat kelompok mahasiswa. Selama anjongsana, kami tidak hanya memperkenalkan diri, tetapi juga berinteraksi dengan warga, mendengarkan cerita mereka, dan menggali potensi yang ada di desa. Obrolan kami mengalir dari harapan masyarakat tentang masa depan desa hingga saran dan masukan untuk program kerja kami. Warga dengan antusias berbagi kisah hidup, memberikan kami banyak pelajaran berharga tentang kearifan lokal dan semangat gotong royong. Anjongsana ini menjadi jembatan pertama yang menghubungkan kami dengan masyarakat Sukowiyono, memperkuat rasa kebersamaan dan membangun fondasi untuk kerja sama di masa mendatang.

Setelah minggu pertama yang berjalan santai, minggu kedua membawa tantangan baru. Inilah saatnya program kerja dari masing-masing divisi mulai dijalankan. Setiap malam dipenuhi dengan rapat-rapat intensif yang membahas konsel dan implementasi program. Saya memilih untuk bergabung dengan divisi Pendidikan dan Teknologi, sebuah divisi yang menuntut kami menjadi *morning person* setiap hari karena

harus mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan. Awalnya, target kami hanya SD dan MI. Namun, karena memang kita memperkenalkan diri ke semua lembaga, maka permintaan datang dari berbagai lembaga, termasuk TK, RA, dan PAUD, yang meminta kami untuk turut serta dalam kegiatan mereka. Dengan semangat kolaborasi, kami menerima setiap tugas ini. Divisi kami yang terbatas harus siap siaga membantu, dan kami pun tidak segan meminta bantuan teman-teman dari divisi lain untuk memastikan semua kegiatan berjalan sukses.

Perjalanan dari minggu kedua hingga hampir berakhirnya minggu keempat dipenuhi dengan kesibukan yang luar biasa. Di SDN 1 Sukowiyono, kami diminta untuk mendampingi kegiatan MPLS selama dua minggu penuh. Di saat yang sama, kami juga harus membagi waktu untuk membantu MI PSM Sukowiyono dalam acara MPLS mereka. SDN 2 Sukowiyono pun tak ketinggalan meminta bantuan kami. Berbagai kegiatan MPLS kami tangani, mulai dari pendampingan siswa, memberikan materi wawasan kebangsaan, melatih baris-berbaris, hingga membantu latihan upacara. Kami juga mendampingi siswa dalam menggali minat dan bakat mereka. Meskipun jadwal padat, kami bersyukur bisa menyelesaikan semua amanah yang diberikan dengan maksimal. Semua program kerja berjalan sesuai harapan, dan

kami merasa puas bisa memberikan kontribusi nyata bagi pendidikan di desa ini.

Di sela-sela kesibukan divisi, saya menyempatkan diri untuk bergabung dengan program kerja divisi sosial, budaya, dan agama, yaitu pendampingan di TPQ pada sore hari. Meskipun bukan tanggung jawab utama saya, saya merasa terpanggil untuk berbagi ilmu. Di TPQ, saya dibuat kagum oleh semangat dan kemampuan anak-anak seusia SD. Mereka begitu mahir dan lancar dalam membaca Al-Qur'an, seolah tanpa cela. Pengalaman ini tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga memperkuat keyakinan saya bahwa pendidikan agama sejak dini sangat penting.

Banyak hal yang telah saya alami di Desa Sukowiyono. Setiap momen, setiap interaksi, dan setiap tantangan telah menjadi bagian dari sebuah kisah indah yang akan terukir abadi dalam ingatan. KKN di Sukowiyono adalah sebuah jembatan bagi saya untuk mengaplikasikan ilmu yang saya dapatkan di bangku kuliah. Saya menyadari bahwa saya masih memiliki banyak kekurangan, tetapi KKN ini telah menjadi wadah yang sempurna untuk terus belajar dan berkembang. Semua pelajaran yang saya dapatkan di Sukowiyono akan menjadi bekal berharga untuk masa depan, pengingat akan pentingnya pengabdian, kolaborasi, dan ketulusan dalam setiap langkah.

## **Pengalaman Berharga dalam Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN)**

*Vera Zumrotus Sholihah (1860211221036)*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang penuh dengan pengalaman dan pembelajaran nyata di lapangan. Kegiatan KKN kami dimulai pada tanggal 1 Juli dengan acara pelepasan resmi oleh pihak kampus, yang kemudian dilanjutkan dengan pembukaan KKN keesokan harinya. Kedua acara tersebut menjadi momen awal yang membakar semangat kami untuk memberikan kontribusi positif di desa tempat kami mengabdikan. Setelah pembukaan, kami langsung menjalani kegiatan mingguan rutin seperti senam pagi dan Jumat bersih sebagai bentuk partisipasi aktif dalam kegiatan sosial warga.

Kegiatan awal kami juga diisi dengan anjingsana, yaitu kunjungan ke rumah warga dan tokoh masyarakat untuk mengenal lebih dekat potensi lokal serta kebutuhan masyarakat. Hal ini kami lakukan pada 5 dan 7 Juli

sebagai bentuk observasi awal dan pendekatan secara langsung. Kami juga mulai melakukan survei ke berbagai lembaga pendidikan seperti SD, RA, dan PAUD pada tanggal 8 dan 9 Juli. Kegiatan survei ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pendidikan di desa sekaligus menjadi dasar dalam merancang program bimbingan belajar (bimbel) dan edukasi lingkungan.

Bimbingan belajar menjadi salah satu program inti kami yang dilakukan secara konsisten sepanjang bulan Juli. Kegiatan bimbel berlangsung hampir setiap minggu dengan melibatkan siswa-siswa dari berbagai jenjang pendidikan dasar. Program ini bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar anak-anak serta memberikan tambahan materi pelajaran secara menyenangkan. Selain bimbel, kami juga mengisi hari Jumat dengan kegiatan positif seperti senam pagi dan Jumat bersih sebagai bentuk edukasi kebersihan dan kesehatan.

Pada pertengahan Juli, kami ikut berperan dalam mendampingi kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SD setempat. Kegiatan ini

berlangsung selama empat hari, dari tanggal 14 hingga 17 Juli, dan kami membantu guru dalam menyusun kegiatan serta menjadi fasilitator berbagai permainan edukatif. Di sela-sela MPLS, kami juga menyerahkan TOR kegiatan resmi sebagai laporan program yang akan kami jalankan. Di tanggal 17 Juli, kami mengikuti kegiatan outbound bersama siswa RA, yang bertujuan membangun kedekatan emosional sekaligus melatih kerja sama dan kepemimpinan.

Tanggal 18 Juli menjadi salah satu hari terpadat dalam rangkaian KKN kami. Kami memulai pagi dengan senam, dilanjutkan kegiatan Jumat bersih, kemudian sesi konsultasi dosen pembimbing lapangan, dan ditutup dengan bimbingan belajar sore. Hari itu mencerminkan dinamika dan keseimbangan antara kegiatan fisik, intelektual, serta pendampingan akademik dari kampus. Selanjutnya, pada tanggal 19, 22 dan 24 Juli kami melaksanakan program bertajuk "Digi-Aksi", yakni edukasi digital yang mengangkat tema lingkungan dan pengelolaan sampah untuk anak-anak sekolah dasar.

Program ini mendapat sambutan positif dari guru dan siswa karena dikemas dalam bentuk interaktif dan kreatif.

Kegiatan kami tidak hanya terbatas pada sekolah dasar, namun juga menyasar pendidikan anak usia dini. Pada 23 Juli, kami mengunjungi TK setempat dan melakukan kegiatan pembelajaran kolaboratif bersama guru dan siswa. Hal ini dilanjutkan dengan pendampingan lebih intensif pada tanggal 25 Juli, di mana kami mengajak anak-anak bermain sambil belajar tentang kebersihan dan peduli lingkungan. Di akhir pekan, tepatnya tanggal 26 Juli, kami mulai menyusun dokumentasi kegiatan dalam bentuk video sebagai bahan evaluasi dan laporan akhir.

Menjelang akhir bulan, kami melaksanakan salah satu program kerja utama berupa workshop digital marketing pada tanggal 29 Juli. Workshop ini dirancang dan dipandu langsung oleh tim KKN sebagai bentuk kontribusi kami dalam mengenalkan strategi pemasaran digital kepada warga, khususnya pemuda desa. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong potensi lokal agar bisa berkembang melalui media sosial dan platform digital.

Antusiasme peserta menunjukkan bahwa edukasi semacam ini sangat dibutuhkan dan bisa menjadi bekal bagi warga dalam mengembangkan usaha mereka secara mandiri. Kegiatan ini sekaligus menutup rangkaian aktivitas KKN kami sebelum memasuki bulan berikutnya.

Melalui KKN ini, kami belajar tentang arti kerja sama, kepekaan sosial, serta pentingnya ilmu dalam pengabdian nyata kepada masyarakat. Berbagai kegiatan yang kami jalani telah memperkaya pengalaman kami sebagai mahasiswa dan calon agen perubahan. Kami berharap seluruh kontribusi yang kami berikan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat desa. Lebih dari sekadar kewajiban akademik, KKN telah menjadi perjalanan hidup yang membentuk karakter dan tanggung jawab sosial kami.

## **Jembatan Menuju Asa: Antara Potensi dan Keterbatasan Pendidikan di Sukowiyono**

*Hidayatul Awwaliyah (1860205222186)*

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah lebih dari sekadar kewajiban akademis; ia adalah perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, yang telah membentuk saya dengan pelajaran berharga yang tak saya dapatkan di bangku kuliah. Saya ditempatkan di Desa Sukowiyono, sebuah desa di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, yang berbatasan langsung dengan Kediri. Posisi desa yang berada di pinggiran kota, tidak terlalu tertinggal dibandingkan kawasan pegunungan Tulungagung, awalnya membuat saya merasa beruntung sekaligus sedikit bingung. Namun, perhatian saya segera tertuju pada satu aspek krusial: dunia pendidikan. Kebetulan, pada saat KKN ini, saya memang ingin terlibat lebih dalam di sektor pendidikan Desa Sukowiyono.

Observasi awal saya menunjukkan bahwa meskipun Sukowiyono berada di pinggiran kota, isu-isu pendidikan yang dihadapinya cukup kompleks. Lembaga pendidikan di Sukowiyono cukup beragam, mengingat desa ini terbagi menjadi empat dusun. Terdapat dua Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan satu Madrasah Ibtidaiyah (MI). Logikanya, banyaknya pilihan ini seharusnya memberikan akses pendidikan yang lebih baik. Namun, realitasnya justru ironis: salah satu SDN di desa tersebut kekurangan murid. Data menunjukkan bahwa satu sekolah hanya memiliki 22 siswa dengan 10 orang pendidik—sebuah rasio yang sangat timpang dan mencolok dalam skala pendidikan dasar. Angka ini secara terang-terangan menggambarkan adanya ketimpangan dan tantangan serius dalam pemerataan pendidikan di wilayah tersebut.

Mirisnya, akar permasalahan minimnya peserta didik di SDN tersebut ternyata berasal dari sesuatu yang sangat lokal dan menjadi ikon desa: warung kopi. Desa Sukowiyono terkenal dengan banyaknya warung kopi, dengan "kopi grasak" sebagai menu andalannya, yang

seolah menjadi denyut nadi perekonomian dan sosial masyarakat. Namun, kedekatan fisik warung kopi yang ramai dengan bangunan sekolah justru menjadi bumerang. "SD ini mengalami penurunan peserta didik karena adanya warung kopi yang terkenal itu, karena letaknya mepet SD," tutur Bapak Farid, kepala sekolah SDN tersebut. Kebisingan, keramaian, dan mungkin juga kekhawatiran orang tua akan lingkungan yang kurang kondusif di dekat keramaian warung kopi, menjadi pertimbangan utama bagi para wali murid untuk tidak menyekolahkan anaknya di sana. Ini adalah sebuah dilema klasik antara potensi ekonomi lokal dan kebutuhan akan lingkungan belajar yang tenang dan fokus.

Meskipun menghadapi kondisi serba terbatas—ruangan seadanya dan fasilitas yang kurang layak—saya menyaksikan antusiasme dan semangat menggebu-gebu dari para peserta didik. Mereka, dengan mata berbinar penuh rasa ingin tahu, tak pernah menyerah untuk menimba ilmu dari kami, mahasiswa KKN. Para guru pun terlihat begitu telaten mengajar, bahkan untuk kelas yang hanya berisi dua siswa. Dedikasi mereka sungguh luar

biasa, sebuah contoh nyata dari panggilan jiwa seorang pendidik. Pemandangan ini sungguh menampar saya. Rasa malu menyeruak ketika melihat mereka, yang dengan fasilitas seadanya tetap bertekad mengenyak pendidikan dan mengejar cita-cita, sementara saya—yang ditunjang berbagai fasilitas layak di perguruan tinggi—seringkali merasa malas dan kurang bersyukur. Ini adalah pengingat kuat akan esensi pendidikan: bukan hanya tentang fasilitas, tetapi tentang kemauan dan dedikasi.

Namun, di tengah tantangan itu, ada secercah harapan. Untuk tahun ajaran baru ini, pihak sekolah telah berkoordinasi dengan pemilik warung kopi dan perangkat desa untuk mencari solusi terbaik, yaitu memindahkan lokasi warung tersebut. Inisiatif kolaboratif ini menunjukkan komitmen kuat dari berbagai pihak untuk menyelamatkan masa depan pendidikan di Sukowiyono. Hasilnya, upaya ini membuahkan hasil positif: terjadi peningkatan jumlah peserta didik pada tahun ini. Sebuah bukti bahwa ketika masyarakat bersatu, perubahan ke arah yang lebih baik adalah mungkin. Besar harapan semua pihak agar SDN tersebut terus berkembang dan tidak

sampai "mati". Dengan begitu, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar, peserta didik menjadi lebih semangat dalam menimba ilmu, dan pada akhirnya, Desa Sukowiyono dapat membangun jembatan yang kokoh menuju asa masa depan yang lebih cerah bagi generasi mudanya.

**BAGIAN 5**

**KESEHATAN DAN**

**KEPEDULIAN SOSIAL**

MEMBANGUN KESADARAN HIDUP SEHAT DAN  
KEPEDULIAN ANTAR WARGA.

# **Belajar Hidup dari Desa: Pengalaman Bermasyarakat melalui KKN di Bidang Kesehatan dan Lingkungan Hidup**

*Nur Alif Khusnul Khotimah (1860308222109)*

Hari pertama di tempat ini terasa begitu panjang, seolah waktu melambat, memberi saya ruang untuk menyesuaikan diri dengan suasana yang sama sekali tidak akrab. Kini, tanpa terasa, perjalanan ini hampir mencapai garis akhir. Meski begitu, ada satu hal yang tak pernah berubah, kedamaian yang menyambut dan menghangatkan kami. Kesan itulah yang mengiringi saya sejak memulai Kuliah Kerja Nyata (KKN). Program ini merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang wajib diikuti oleh mahasiswa, dengan tujuan menerapkan ilmu yang didapat selama kuliah dalam situasi nyata di lapangan. Lebih dari sekadar kewajiban akademik, KKN menjadi kesempatan berharga untuk melihat bagaimana ilmu benar-benar bekerja dalam menjawab persoalan masyarakat.

Saya memilih sekaligus mendapatkan penempatan di sebuah desa yang damai dan menenangkan, yang kemudian menjadi ruang belajar saya selama empat puluh hari. Desa itu bernama Sukowiyono. Di tempat ini, saya menyaksikan langsung bagaimana nilai kebersamaan, kesederhanaan dalam keseharian, serta berbagai persoalan yang masih dihadapi masyarakat, khususnya di bidang kesehatan dan lingkungan. Dari pengalaman itu, saya menyadari bahwa banyak pelajaran berharga yang tak akan pernah ditemukan di buku. Bahkan, saya kembali tersadar bahwa terjun langsung ke tengah masyarakat mampu membuka sudut pandang baru yang sebelumnya belum pernah saya miliki.

Di Desa Sukowiyono, hari-hari saya diisi dengan kegiatan sederhana namun bermakna. Dalam kapasitas saya sebagai bagian dari divisi kesehatan dan lingkungan hidup, saya mengikuti berbagai kegiatan yang sekaligus mendekatkan diri pada masyarakat dan memperdalam wawasan mengenai kesehatan serta kualitas lingkungan desa. Salah satu program atau kegiatan dari divisi kami adalah membantu pelaksanaan posyandu di empat dusun,

yang menjadi wadah bagi ibu-ibu memantau kesehatan dan pertumbuhan anak-anak mereka. Dalam kegiatannya, saya berpartisipasi dalam pendataan, penimbangan, pengukuran tinggi badan, serta mendampingi anak-anak bermain setelah sesi pemeriksaan.

Bagi saya, kegiatan ini menghadirkan pengalaman yang tak biasa. Saya bukan hanya hadir sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai pendengar, teman bermain, dan sesekali menjadi tempat berbagi cerita. Saat duduk di antara anak-anak, ikut bermain bersama mereka, saya melihat sendiri betapa pentingnya stimulasi emosional dan sosial dalam mendukung tumbuh kembang. Sebagian anak terlihat begitu bersemangat, meskipun dengan permainan yang ada. Namun, ada pula yang membutuhkan usaha lebih untuk didekati atau diajak berinteraksi. Setiap dusun yang saya kunjungi meninggalkan kesan tersendiri, dari sikap anak-anak, cerita yang didengar, hingga momen-momen berkesan yang tercipta. Perbedaan di setiap tempat justru menjadi pelajaran baru yang memperkaya pengalaman saya.

Di Desa Sukowiyono, selain posyandu balita juga terdapat posyandu lansia yang menjadi wadah pemeriksaan kesehatan rutin sekaligus sarana edukasi mengenai pola hidup sehat pada usia lanjut. Dari kegiatan ini, saya memahami bahwa perhatian terhadap kesehatan perlu mencakup semua tahap kehidupan, termasuk masa lanjut usia. Posyandu, baik untuk balita maupun lansia, berfungsi tidak hanya sebagai pusat layanan medis, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga.

Program lain dari divisi kami adalah penyuluhan Perkembangan Anak Usia Dini bagi para ibu yang anaknya mengikuti posyandu. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu tentang pendampingan tumbuh kembang anak secara optimal, meliputi aspek fisik, emosional, dan mental. Materi yang diberikan mencakup tahapan perkembangan anak, peran lingkungan sekitar, dan pentingnya stimulasi dini di rumah. Penyuluhan ini menghasilkan energi positif, terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri para ibu serta tingginya partisipasi mereka dalam diskusi. Hal ini membuktikan

bahwa edukasi sederhana dapat memberikan dampak signifikan bagi masyarakat.

Di Desa Sukowiyono memberikan saya pengalaman belajar yang tidak hanya berasal dari kegiatan yang dijalankan, tetapi juga dari interaksi dengan masyarakat. Dari mereka, saya belajar arti empati, mendengarkan tanpa menghakimi, serta membangun komunikasi dengan berbagai kelompok usia, dari anak-anak hingga lansia. KKN ini menjadi proses pembentukan diri saya, baik secara akademis maupun pribadi. Saya berharap program-program seperti posyandu dan penyuluhan yang telah dilakukan dapat terus dimanfaatkan masyarakat.

Pembelajaran berharga dapat ditemukan di mana saja, bahkan di desa terpencil sekalipun. Nilai-nilai yang diperoleh akan terus membekas, bahkan setelah program berakhir. Terima kasih kepada rekan-rekan yang telah menemani perjalanan ini. Bersama kalian, saya belajar dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Mohon maaf atas segala kekurangan, dan semoga kita berjumpa kembali sebagai versi diri yang lebih baik dan dewasa.

## **Ketika Kelas Diganti Pelataran Kehidupan: 40 Hari di Tengah Suara, Cerita, dan Senyum**

*Anisa Silalatus Sa'diyah (1860401221003)*

Rutinitas perkuliahan selama tiga tahun terakhir seperti kelas pagi, tugas, laporan, diskusi, dan sesekali ngopi santai membentuk ritme kehidupan yang bisa ditebak. Semuanya terasa otomatis dan terjadwal, hingga tanpa sadar saya terjebak dalam zona nyaman. Namun, di awal tahun keempat, saya diberi kesempatan untuk keluar dari pola itu melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN).

KKN membawa saya ke ruang belajar yang lebih luas hidup di tengah masyarakat. Pelajaran kali ini tidak hadir dalam bentuk makalah atau PowerPoint, melainkan lewat interaksi, cerita, dan pengalaman sehari-hari bersama warga Desa Sukowiyono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung.

Pertemuan pertama dengan kelompok KKN pada 26 Mei 2025 masih terasa canggung, hanya diisi dengan perkenalan singkat. Namun suasana mulai mencair di pertemuan selanjutnya. Kami mulai berdiskusi tentang program kerja, berbagi ide, dan saling mengenal. Perlahan, suasana kerja berubah menjadi kebersamaan.

Tanggal 1 Juli menjadi awal perjalanan kami di Desa Sukowiyono. Desa ini tidak terpencil, tapi juga bukan kota besar—suasana yang cukup hidup namun tetap lekat dengan rasa kekeluargaan. Tanggal 3 Juli, secara resmi kami diperkenalkan kepada masyarakat dalam acara pembukaan di balai desa.

Minggu kedua kami isi dengan kegiatan anjongsana, mengunjungi rumah-rumah warga untuk mengenal lebih dekat kehidupan dan potensi desa. Dari obrolan ringan, kami mendapat banyak cerita yang tidak tertulis dalam data resmi tentang usaha kecil, kondisi keluarga, dan harapan mereka.

Tanggal 10 Juli, pemerintah desa mengadakan penyuluhan tentang perlindungan anak dan remaja. Kami

turut hadir dan membantu jalannya acara. Peserta yang hadir adalah anak-anak remaja tingkat SMP. Meskipun mereka belum banyak bertanya, antusiasme mereka menunjukkan kesadaran awal yang penting untuk tumbuhnya kepedulian terhadap isu perlindungan anak.

Tanggal 16 Juli, saya ikut serta dalam program kerja divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, yaitu kegiatan mengaji bersama anak-anak TPQ di Dusun Tamanan. Kegiatan ini berlangsung pukul 16.00 hingga 17.30 WIB. Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa mengajar bukan sekadar menyampaikan materi, melainkan juga tentang membangun hubungan dan membuat mereka merasa dihargai.

Besoknya, 17 Juli, kami menghadiri pelatihan tentang pola asuh anak dan remaja. Diskusi berlangsung hangat dan terbuka. Para ibu saling berbagi pengalaman, termasuk tantangan mendampingi anak di tengah perubahan zaman. Forum ini tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang untuk saling menguatkan.

Minggu keempat, mulai 22 hingga 24 Juli dan dilanjutkan pada 28 Juli, kami membantu perangkat desa menginput data masyarakat. Meski tampak seperti pekerjaan rutin, kegiatan ini menyadarkan saya akan pentingnya data yang akurat dalam mendukung layanan sosial.

Tanggal 27 Juli, kami mengadakan penyuluhan mengenai tumbuh kembang anak usia dini. Warga, terutama para orang tua, menyambut kegiatan ini dengan antusias karena relevan dengan kebutuhan mereka dalam mendampingi anak di masa-masa penting pertumbuhannya.

Pada 29 Juli, kami terlibat langsung dalam penyaluran bantuan pangan berupa beras. Interaksi dengan para penerima bantuan menjadi momen reflektif tersendiri, bahwa kehadiran kami di desa bukan sekadar simbolik, tapi benar-benar menyentuh kehidupan warga.

Sebagai penutup, tanggal 31 Juli kami menggelar seminar digital marketing yang menyasar pelaku UMKM dan warga muda yang sedang merintis usaha. Bertempat

di balai desa pada malam hari, kegiatan ini diharapkan bisa membuka wawasan baru tentang pentingnya memanfaatkan teknologi dalam pengembangan usaha, bahkan dari lingkup desa sekalipun.

Selama lebih dari sebulan menjalani KKN, saya belajar bahwa pengabdian tidak selalu berbentuk besar dan formal. Kadang, ia hadir dalam bentuk sederhana melalui obrolan hangat, membantu pekerjaan ringan, atau sekadar menjadi pendengar. Pengalaman ini mungkin selesai secara waktu, tetapi pelajaran dan maknanya akan tinggal jauh lebih lama.

## **Langkah Kecil dari Sukowiyono: Cerita Pengabdian dan Pembelajaran di Tengah Masyarakat**

*Pinky Resdian Putri (1860308222174)*

Melangkah keluar dari zona nyaman sebagai mahasiswa dan terjun langsung ke tengah masyarakat merupakan pengalaman yang tidak akan pernah saya lupakan. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya diberi kesempatan untuk merasakan kehidupan masyarakat secara nyata dan memberikan kontribusi sesuai dengan kapasitas saya. Desa Sukowiyono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung menjadi tempat saya menapaki perjalanan ini. Di sinilah saya belajar, berinteraksi, dan mengabdikan, terutama di bidang kesehatan lingkungan, yang menjadi fokus divisi saya.

Hari-hari awal di desa diwarnai dengan anjungsana, sebuah kegiatan sederhana namun penuh makna. Saya mengunjungi rumah-rumah warga, berbincang dengan mereka, mendengar keluh kesah, dan menyerap berbagai cerita kehidupan yang mungkin tak

pernah saya temui di bangku kuliah. Dari percakapan-percakapan itu, saya memahami bahwa kesehatan lingkungan tidak bisa dipisahkan dari kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Saya juga turut aktif mengikuti kegiatan Posyandu, yang rutin dilaksanakan setiap bulan selama empat hari. Di sana, saya tidak hanya membantu penimbangan dan pencatatan tumbuh kembang anak, tetapi juga belajar tentang bagaimana para kader desa dan tenaga kesehatan bersinergi demi masa depan anak-anak. Melihat para ibu datang membawa anak-anak mereka dengan penuh harapan adalah momen yang menguatkan tekad saya untuk terus peduli dan berkontribusi.

Tak kalah berkesan adalah kegiatan senam bersama ibu-ibu PKK, yang selalu disambut dengan tawa dan semangat. Bukan hanya soal kebugaran, tapi kegiatan ini menjadi ruang silaturahmi dan kebersamaan. Dari mereka, saya belajar bahwa hidup sehat bukan hanya tentang fisik, tapi juga tentang jiwa yang bahagia dan hati yang terbuka.

Selain kegiatan divisi, saya juga ikut serta dalam beberapa program lintas divisi, salah satunya kegiatan edukatif di SD setempat. Melalui permainan, sosialisasi kebersihan, dan interaksi sederhana, saya merasakan bagaimana menyenangkan sekaligus menantanginya menyampaikan nilai-nilai baik kepada anak-anak. Dari senyum polos mereka, saya belajar bahwa mendidik adalah bagian dari mengabdikan.

Salah satu pencapaian terbesar saya selama KKN adalah saat dipercaya menjadi ketua pelaksana dalam kegiatan penyuluhan perkembangan anak usia dini. Kegiatan ini menjadi proyek utama divisi saya. Bersama dosen pembimbing lapangan kami, Bu Malik Maya Faisati, S.Psi., M.Si., Psikolog, kami merancang penyuluhan ini agar bisa menyentuh langsung kebutuhan para orang tua di desa. Kehadiran tamu undangan yang mencapai 90% serta antusiasme peserta yang luar biasa menjadi bukti bahwa kegiatan ini berjalan sukses. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa materi yang disampaikan benar-benar relevan dan dibutuhkan.

Di balik semua kegiatan itu, saya menemukan makna pengabdian yang sesungguhnya. Bukan soal seberapa besar hasil yang bisa dilihat dalam waktu singkat, tetapi tentang hadir, mendengarkan, dan berusaha memberi dampak meskipun kecil. KKN mengajarkan saya bahwa menjadi mahasiswa bukan hanya soal nilai akademik, tapi juga tentang seberapa besar kita bisa memberi makna bagi orang lain.

Desa Sukowiyono telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Di sana, saya belajar menjadi pribadi yang lebih peka, lebih tangguh, dan lebih bertanggung jawab. KKN bukan sekadar kewajiban kuliah, melainkan ruang untuk tumbuh sebagai manusia seutuhnya. Pengalaman KKN di Desa Sukowiyono meninggalkan jejak yang mendalam dalam perjalanan hidup saya. Saya semakin menyadari bahwa perubahan nyata dimulai dari langkah kecil yang konsisten dan didasari oleh kepedulian tulus terhadap sesama. Keberhasilan kegiatan penyuluhan dan interaksi sehari-hari dengan masyarakat membuka cakrawala baru tentang pentingnya kolaborasi dan komunikasi efektif dalam

membangun kualitas hidup bersama. Saya yakin bahwa nilai-nilai yang saya peroleh selama KKN akan menjadi fondasi kuat untuk perjalanan akademik dan kehidupan sosial saya ke depan. Saya berharap spirit pengabdian ini terus menyala dan menginspirasi saya untuk terus berkontribusi, tidak hanya sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

## **Belajar, Mengabdikan, dan Menyatu dengan Masyarakat**

*Nirina Lailatul Khomariah (1860302221014)*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu program pengabdian yang tidak hanya mempertemukan mahasiswa dengan masyarakat, tetapi juga menjadi momen penting untuk belajar langsung dari kehidupan warga desa. Selama satu bulan lebih saya melaksanakan kegiatan KKN di Desa Sukowiyono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Saya tergabung dalam divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, yang memiliki fokus pada peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga dan kebersihan lingkungan sekitar.

Desa Sukowiyono sendiri merupakan desa yang cukup asri, dengan lingkungan yang bersih dan masyarakat yang ramah serta terbuka terhadap kehadiran mahasiswa. Potensi desa ini cukup beragam, mulai dari pertanian, peternakan, hingga kegiatan keagamaan dan

sosial yang hidup. Salah satu hal yang paling menyenangkan selama tinggal di Sukowiyono adalah suasana kekeluargaan yang sangat terasa. Masyarakatnya menyambut kami dengan hangat dan sangat mendukung kegiatan-kegiatan KKN yang kami lakukan.

Sebagai anggota divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, saya terlibat langsung dalam kegiatan Posyandu yang rutin diadakan oleh desa setiap satu bulan sekali. Dalam kegiatan ini, saya membantu kader desa dalam melakukan penimbangan berat badan balita, pengukuran tinggi badan, pencatatan data tumbuh kembang, serta memberi bantuan dalam pelayanan dasar kesehatan untuk ibu dan anak. Melalui kegiatan ini, saya belajar bahwa menjaga kesehatan balita sejak dini adalah hal yang sangat penting, dan peran kader posyandu serta ibu-ibu desa sangat besar dalam menjaga kesehatan generasi masa depan.

Tidak hanya terfokus pada divisi sendiri, saya juga aktif membantu divisi lain untuk mendukung keberlangsungan program lintas bidang. Saya ikut membantu divisi pendidikan dalam kegiatan belajar di

sekolah dasar yang ada di desa. Saya membantu anak-anak dalam memahami pelajaran, mendampingi mereka saat kegiatan outbound, dan memotivasi mereka agar lebih semangat dalam belajar. Anak-anak di desa sangat antusias dan ramah, hal ini membuat proses mengajar menjadi sangat menyenangkan dan memberi kesan tersendiri.

Saya juga berpartisipasi aktif bersama divisi Sosial Budaya dan Keagamaan dalam kegiatan mengajar mengaji di TPQ yang ada di desa. Setiap sore, anak-anak berkumpul untuk belajar membaca Al-Qur'an dan memahami ajaran agama. Dalam kegiatan ini, saya membantu mereka membaca huruf hijaiyah dan memperbaiki bacaan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kontribusi pendidikan agama kepada anak-anak, tetapi juga mempererat hubungan emosional kami dengan masyarakat, khususnya anak-anak dan orang tua mereka.

Sebagai bagian dari kegiatan keseharian selama KKN, saya rutin mengikuti senam bersama ibu-ibu PKK setiap hari Selasa. Selain itu, setiap hari Jumat pagi kami

juga mengadakan senam pagi bersama seluruh teman-teman kelompok. Senam ini menjadi sarana untuk menjaga kebugaran sekaligus memperlerat hubungan sosial antar anggota kelompok mahasiswa KKN. Setelah senam, kegiatan dilanjutkan dengan bersih-bersih masjid yang dilakukan secara bergiliran oleh kelompok mahasiswa KKN. Kegiatan gotong-royong membersihkan masjid ini menjadi bentuk nyata kepedulian terhadap kebersihan tempat ibadah serta sebagai upaya menumbuhkan semangat kebersamaan.

Program kerja utama dari divisi saya adalah penyuluhan perkembangan anak yang dilaksanakan di balai desa. Sasaran utama dari penyuluhan ini adalah para ibu yang memiliki anak usia 0–6 tahun. Dalam kegiatan ini, saya dan tim divisi membantu memberikan materi mengenai pentingnya memahami tahapan tumbuh kembang anak, cara memberikan stimulasi yang sesuai usia, serta bagaimana mengenali tanda-tanda keterlambatan perkembangan sejak dini. Penyuluhan ini dilakukan secara interaktif dengan menggunakan media visual dan diselingi diskusi, sehingga para ibu lebih

mudah memahami dan merasa terlibat dalam prosesnya. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran para orang tua terhadap peran penting mereka dalam mendampingi anak selama masa *golden age*.

Selama KKN, saya juga secara rutin melakukan kegiatan anjongsana atau kunjungan ke rumahrumah warga. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan akrab dengan masyarakat. Lewat anjongsana, saya dapat mendengarkan langsung cerita, harapan, serta pengalaman hidup warga desa. Dari situ saya belajar banyak tentang makna sederhana dari kebersamaan, gotong royong, dan semangat hidup yang luar biasa.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Sukowiyono memberikan pengalaman yang sangat berharga. Saya tidak hanya belajar mengenai kesehatan dan lingkungan, tetapi juga belajar menjadi bagian dari masyarakat, bekerja dalam tim lintas divisi, serta memahami langsung kehidupan dan potensi yang dimiliki desa. Suasana yang hangat, masyarakat yang bersahabat, dan kegiatan yang penuh makna membuat KKN ini menjadi salah satu

momen terbaik dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa. KKN bukan hanya tentang mengabdikan, tapi juga tentang tumbuh dan belajar bersama masyarakat.

## **Pengalaman Berharga Selama KKN di Sukowiyono, Karangrejo**

*Muafiqi Ahya (1860203223216)*

Selama satu bulan menjalani KKN di Desa Sukowiyono, Karangrejo, saya mendapat banyak pengalaman yang menurut saya sangat berharga. Kalau cuma kuliah di kelas, mungkin saya tidak akan merasakan hal-hal seperti ini. Tinggal di desa membuat saya lebih dekat dengan warga, ikut kegiatan sosial, dan belajar langsung dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Pengalaman ini memberi kesan yang mendalam dan tak terlupakan.

Salah satu kegiatan rutin yang saya ikuti adalah senam bareng ibu-ibu setiap Selasa sore di halaman balai desa. Pesertanya rata-rata adalah ibu-ibu PKK yang masih aktif dan semangat berolahraga. Awalnya saya agak canggung karena belum terbiasa ikut senam ramai-ramai seperti itu. Gerakan saya masih sangat kaku dan kadang salah, tapi suasananya santai, banyak tawa, dan ibu-

ibunya juga sangat ramah. Oleh karena itu, semakin hari saya jadi terbiasa di setiap senam selanjutnya, bahkan senam ini jadi momen yang saya tunggu karena bisa sekalian ngobrol dan akrab bersama ibu-ibu.

Selain itu, saya juga beberapa kali membantu ibu-ibu di kegiatan Posyandu yang diadakan hari Senin sampai Kamis di awal bulan. Hari Senin sampai Rabu biasanya yang hadir adalah balita, sedangkan hari Kamis ada tambahan lansia dan remaja yang ikut pemeriksaan kesehatan. Di sana saya membantu menimbang anak, mengukur tinggi badan dan berat badan, mencatat data, mengatur antrian, serta membantu pembagian konsumsi untuk balita. Suasananya cukup ramai setiap kegiatan posyandu, kadang capek, tapi juga sangat menyenangkan karena saya bisa melihat secara langsung bagaimana kondisi masyarakat dan belajar memahami kebutuhan mereka.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan untuk saya adalah saat kami mengadakan cek kesehatan gratis bersama anggota Puskesmas Karangrejo. Warga bisa periksa gula darah dan konsultasi ringan. Saya juga

sempat memeriksakan diri serta membantu jalannya acara dari awal sampai akhir. melihat antusiasme warga rasanya saya senang sekali, apalagi acaranya berjalan dengan lancar. Dari situ saya juga jadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan sejak dini karena efeknya baru akan terasa apabila sudah di usia tua.

Meskipun saya bukan dari divisi pendidikan, saya juga sempat ikut ke SD waktu minggu-minggu terakhir. Kami senam bareng anak-anak dan teman-teman divisi pendidikan juga mengadakan sosialisasi tentang jenis-jenis sampah dan pentingnya menjaga lingkungan. Penyampaiannya dibuat menarik supaya anak-anak tetap semangat. Saya belajar bahwa menyampaikan informasi ke anak-anak itu butuh kreativitas tersendiri.

Divisi kesehatan juga pernah mengadakan sosialisasi tentang tumbuh kembang anak usia dini, khusus untuk ibu-ibu yang memiliki balita. Materi tersebut disampaikan oleh dosen pembimbing kami, Ibu Malik Maya Faisati, M.Psi., Psikolog. Di akhir sesi ada tanya jawab, jadi ibu-ibu bisa sharing dan konsultasi. Saya

duduk di belakang membantu distribusi konsumsi, tapi banyak ilmu yang saya dapat juga.

Divisi pendidikan juga rutin mengadakan les buat adik-adik di desa, dan dari divisi Sosbudma juga sering ke masjid tiap sore setelah ashar untuk membantu anak-anak mengaji dan mereka sangat semangat belajar. dari situ saya merasa suasana desa ini hangat sekali, anak-anaknya sopan dan semangat belajar tinggi.

Selama 30 hari di Sukowiyono, saya belajar banyak hal mulai dari kerja tim, adaptasi, dan peka terhadap teman dan lingkungan sekitar. Kadang ada konflik kecil, tapi justru itu jadi Pelajaran untuk menyelesaikan masalah dengan tenang. Bagi saya, KKN bukan sekedar program kampus, melainkan pengalaman hidup yang akan terus saya kenang sebagai bagian dari proses menjadi pribadi yang lebih peka dan peduli.

**BAGIAN 6**

**BUDAYA, AGAMA, DAN NILAI  
LOKAL**

PELESTARIAN TRADISI, PENGUATAN NILAI  
RELIGIUS, DAN HARMONISASI SOSIAL.

# **Sinergi Budaya Dan Agama Sebagai Pilar Ketahanan Sosial Masyarakat Desa Sukowiyono**

*Alvita Dea Savilla (1860209223123)*

Desa Sukowiyono adalah salah satu desa di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Batas wilayahnya adalah Desa Sembon di utara, Desa Bungur di selatan, Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru di timur, dan berbatasan dengan desa lain di barat karena bentuk geografisnya yang melingkar. Pusat pemerintahan desa dan posko KKN kami kebetulan berada di Dusun Tamanan, yang memudahkan kami komunikasi dengan perangkat desa dan warga sekitar.

Program Kuliah Kerja Nyata ( KKN) di Desa Sukowiyono selama 40 hari menjadi momen paling penting dan berkesan bagi saya, tim dari Devisi Sosial, Budaya dan Agama, untuk melihat lebih dekat atau secara langsung bagaimana budaya dan agama berperan dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat. Desa

Sukowiyono merupakan desa yang memiliki keragaman budaya dan nuansa religius yang cukup kental. Hal ini terlihat dari antusiasme warga dalam mengikuti kegiatan keagamaan serta kuatnya nilai-nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat. Selama menjalankan program, kami berupaya menjadikan budaya dan agama sebagai jembatan untuk mempererat hubungan antarwarga dan membentuk ketahanan sosial yang harmonis.

Kegiatan kami pada minggu pertama setelah sampai di Desa Sukowiyono, salah satu kegiatan utamanya ialah anjangsana atau kunjungan sosial kepada warga, terutama orang tua di Desa Sukowiyono, tokoh masyarakat dan juga pengurus lembaga keagamaan. Kegiatan anjangsana ini dilakukan secara rutin sebagai bentuk upaya untuk membangun komunikasi yang lebih dekat dengan masyarakat. Dari kunjungan anjangsana ini, kami tidak hanya memperkenalkan diri dan program KKN, tetapi juga menggali potensi nilai-nilai lokal dan mendengar aspirasi masyarakat secara langsung. Anjangsana menjadi media yang efektif untuk memperkuat rasa kekeluargaan, membangun empati, serta

menumbuhkan rasa saling peduli antarwarga. Selanjutnya minggu kedua ketiga dan keempat, setiap sore kami juga mengajar di TPQ ( Taman Pendidikan Al- Qur'an). Kami mengajar di 2 tempat TPQ yaitu di TPQ di Dusun Tamanan dan juga TPQ di Dusun Bodowaluh. Setiap minggu nya kami bagi untuk mengajar. Senin, Rabu, Jum'at perempuan mengajar di Dusun Bodowaluh. Sedangkan yang laki-laki memperoleh jadwal Selasa, Kamis dan Sabtu. Nah untuk hari minggu kami gunakan untuk mengajar di Dusun Tamanan. Interaksi dengan anak-anak tidak hanya sebatas mengajarkan bacaan Al Qur'an, tetapi juga membangun karakter dan akhlak mulia melalui cerita islami dan juga pendekatan yang menyenangkan. Selain itu, kami juga berpartisipasi dalam kegiatan hadroh bersama para pemuda dan ibu-ibu di desa. Kegiatan hadroh ini bukan sekadar pertunjukan musik islami, melainkan juga menjadi wadah untuk menjalin kebersamaan dan menyampaikan pesan keagamaan secara sederhana namun bermakna. Dari setiap sesi latihan yang kami ikuti, terlihat jelas bahwa perpaduan antara budaya lokal dan nilai-nilai keislaman mampu memperkuat ikatan spiritual dan menumbuhkan

rasa kebersamaan antarwarga. Kehadiran kami dalam latihan hadroh pun disambut dengan hangat oleh masyarakat, membuat kami merasa diterima dan menjadi bagian dari mereka.

Tak hanya itu, tim kami dari Divisi Sosial Budaya dan Agama juga melaksanakan sebuah program bertajuk “Happy Sunday”. Kegiatan ini dirancang sebagai ajang bermain bersama anak-anak, sekaligus memperkenalkan kembali berbagai permainan tradisional seperti congklak, lompat tali, engklek, dan gobag sodor. Melalui permainan tersebut, anak-anak tidak hanya merasakan kegembiraan, tetapi juga belajar tentang pentingnya kebersamaan, sportivitas, serta mengenal kembali budaya lokal yang kini mulai terlupakan. Sementara itu, pada tanggal 30 Juli, Divisi Ekonomi juga menyelenggarakan sebuah acara yang tak kalah menarik, yaitu Seminar Digital Marketing dan Pengelolaan Keuangan dengan tema “Strategi Penjualan Online dan Manajemen Keuangan Usaha.” Acara ini menjadi semakin istimewa dengan kehadiran narasumber Bapak Muhyidin Al Amin, yang membagikan

ilmu serta pengalaman berharga seputar dunia usaha dan pemasaran digital kepada masyarakat.

Selama 40 hari pengabdian di Desa Sukowiyono, kami menyadari bahwa budaya dan agama saling menguatkan dalam menjaga keharmonisan sosial. Kegiatan sosial berbasis nilai keagamaan dan pelestarian budaya lokal menjadi landasan ketahanan masyarakat desa. Warga Desa Sukowiyono membuktikan bahwa menjaga tradisi dan nilai religius mampu menciptakan lingkungan yang rukun, toleran, dan gotong royong. Kami berharap nilai-nilai ini terus diwariskan agar masyarakat tetap solid menghadapi tantangan tanpa kehilangan jati diri budaya dan agama, serta menjadi kekuatan dalam pembangunan desa yang berkelanjutan dan bermartabat

# **MENJALIN ASA DAN CERITA DI DESA SUKOWIYONO**

*Muhammad Fadhillah Anjana (1860103222136)*

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama kurang lebih empat puluh hari di Desa Sukowiyono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung telah menjadi salah satu momen paling bermakna dalam perjalanan akademik dan kehidupan pribadi saya. Lebih dari sekadar kewajiban akademik, KKN bagi saya adalah ruang belajar yang nyata selain dari buku atau kelas, melainkan langsung dari kehidupan masyarakat.

Ketika saya tiba pertama kali di Desa Sukowiyono pada awal bulan, sambutan warga begitu hangat. Senyuman bapak-bapak dan ibu-ibu yang sibuk menanam padi di sawah, serta anak-anak yang berlarian menyapa kami tanpa canggung. Sejak saat itu, saya sadar bahwa empat puluh hari ke depan akan menjadi waktu yang sangat berharga. Namun masih banyak pengalaman serta cerita yang akan saya ceritakan dalam esai ini.

Pengalaman di minggu pertama adalah bagaimana saya bisa beradaptasi dengan teman baru di KKN tersebut serta warga sekitar, awal pertemuan dengan mereka saya sedikit bisa beradaptasi dengan baik dan langsung kenal dan akrab. Beberapa hari setelah itu saya juga melakukan anjongsana atau silaturahmi kepada tetangga sekitar posko terutama pemilik posko yang saya tempati yaitu Pak Ali Masduki.

Kemudian di minggu kedua saya dan teman-teman KKN juga melakukan kegiatan anjongsana dan silaturahmi kepada warga sekitar yang berada di Dusun Tamanan, Desa Sukowiyono agar kami lebih bisa mengenal mereka dan bisa menjalin suatu keakraban. Di saat itu banyak warga yang ramah kepada kami saat melakukan anjongsana atau silaturahmi, mereka menyambut kami dan sesekali bercerita dengan kami.

Lalu di minggu ketiga kami juga melakukan anjongsana atau silaturahmi di dusun lain, pada saat itu saya mendapat bagian di Dusun Bujet dan Dusun Karangsono. Kami bertanya kepada warga di dusun tersebut mengenai potensi UMKM yang ada di sana,

menanyakan ada komunitas atau organisasi apa saja yang ada di sana serta kegiatan rutin apa yang mereka lakukan di sana, dan terakhir mengenai harapan yang mereka titipkan kepada kami selama KKN di sana.

Selanjutnya di minggu keempat, saya melakukan program kerja divisi saya yaitu divisi sosial, budaya dan keagamaan seperti melakukan pendekatan mengajar TPQ dan memperkenalkan permainan tradisional kepada anak-anak desa. Dan divisi saya memiliki program kerja utama yaitu menulis buku sejarah desa. Saya dan anggota divisi sosial, budaya, dan keagamaan melakukan pendekatan mengajar TPQ di dusun Tamanan, Bodowaluh, dan Bujet dengan jadwal bergantian.

Mengajar TPQ di dusun tersebut memberikan pengalaman yang mengesankan bagi saya dikarenakan banyak anak-anak desa yang antusias dan semangat ketika mereka diajar oleh saya maupun anggota divisi saya yang lain, walaupun terkadang mereka sulit diatur dalam mengaji dikarenakan bermain dulu dan membeli jajan dulu sebelum mengaji. Kami juga membantu mereka yang

masih kesulitan membaca Jilid atau Iqro dan Al-Qurán di TPQ tersebut.

Memberikan ilmu dan pengajaran tentang agama kepada mereka di TPQ adalah hal yang menyenangkan dan mengesankan bagi saya. Selain itu memperkenalkan permainan tradisional seperti bermain layang-layang di lapangan dekat balai desa pada saat sore kepada anak-anak desa adalah hal paling mengesankan dan menyenangkan dikarenakan bisa berbaur dengan mereka dan saling menjalin keakraban dengan mereka.

Program kerja utama divisi saya adalah penulisan buku sejarah desa. Kami melakukan penggalian data dengan wawancara kepada kepala desa, perangkat desa, sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan warga sekitar serta menggali data dari data-data yang ada di balai desa. Beberapa dari mereka ada yang mengetahui dan ada yang tidak mengenai sejarah desa. Hal itu merupakan tantangan bagi divisi saya hingga akhirnya dapat dijadikan sebuah buku.

Tak kalah penting juga yaitu program kerja utama kelompok KKN kami yaitu membuat website desa serta pelatihan digital marketing kepada pelaku UMKM yang ada di sana. Selain itu menurut saya yang membuat betah saya melakukan KKN di Sukowiyono adalah bisa selalu ngopi karena banyaknya warung kopi yang ada disana. Hal yang sangat membuat saya senang karena saya suka ngopi.

Terakhir adalah ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya berikan kepada warga sekitar, kepala desa serta perangkat desa dan semua pihak termasuk kelompok KKN saya atas semua bantuan dalam menjalankan program kerja di divisi saya maupun kelompok. Melakukan semua itu tanpa dukungan dan bantuan mereka mustahil bisa terlaksana dengan baik dan sukses. Semoga bisa dipertemukan di lain waktu apabila kita bisa dipertemukan lagi.

Buku ini merupakan catatan perjalanan mahasiswa selama 40 hari melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukowiyono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Dalam rentang waktu tersebut, para mahasiswa tidak hanya menjalankan program kerja, tetapi juga menyelami kehidupan masyarakat desa yang penuh dengan kearifan lokal, kebersamaan, dan potensi yang luar biasa. Selain menyoroti potensi, buku ini juga memuat kisah-kisah inspiratif selama keberadaan mahasiswa di desa. Mulai dari kegiatan anjingsana, survey UMKM, penyuluhan untuk anak-anak, seminar digital marketing, outbound bersama masyarakat, hingga momen kebersamaan dengan warga yang meninggalkan kesan mendalam. Setiap kisah ditulis dengan bahasa yang sederhana dan menyentuh, sehingga pembaca dapat merasakan kedekatan emosional antara mahasiswa dan masyarakat Sukowiyono.



Melalui buku ini, pembaca diajak menyelami makna sesungguhnya dari pengabdian: bukan sekadar melaksanakan program kerja, melainkan membangun hubungan kemanusiaan, menimba pelajaran hidup, serta menemukan jati diri melalui interaksi dengan masyarakatdesa.

Buku "AROMA KOPI, HAMPARAN PADI, DAN CERITA KAMI DI SUKOWIYONO" bukan hanya dokumentasi kegiatan, melainkan juga refleksi perjalanan spiritual, sosial, dan intelektual mahasiswa dalam meniti jalan pengabdian di tengah masyarakat.